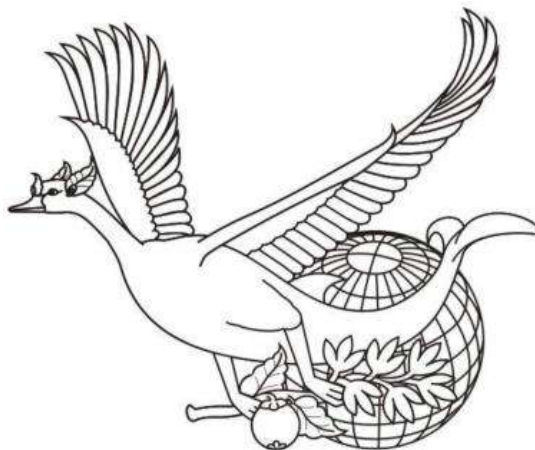


**KAJIAN KARYA SENI RUPA
ABSTRAKSI BIOMORFIS
KARYA NARSEN AFATARA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Rupa
Jurusan Seni Rupa Murni**



Oleh

Rian Arlistyawan Widyananto

NIM. 03149126

**KULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2014

INVENTARIS

TGL: 2-10-2014

NO: 13/181/8knpsi SR. Murni 1/4

PERSETUJUAN

LAPORAN SKRIPSI

**KAJIAN KARYA SENI RUPA
ABSTRAKSI BIOMORFIS SEBAGAI EKSPRESI ESTETIS
KARYA NARSEN AFATARA**

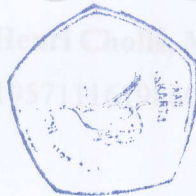
Disusun oleh:

Rian Arlistyawan Widyananto

NIM. 03149126

Telah disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir untuk diujikan

Surakarta, 6 Februari 2014



Menyetujui,

Pembimbing

Drs. Hendri Cholis, M.Sn

NIP. 19571116198631001

Ketua Jurusan Seni Murni

M. Sofwan Zarkasi, M.Sn

NIP. 197311072006041002

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**“Kajian Karya Seni Rupa Abstraksi Biomorfis Sebagai Ekspresi Estetis
Karya Narsen Afatara”**

Nama: Rian Arlistyawan Widyanto

NIM : 03149126

disusun oleh

Rian Arlistyawan Widyanto

NIM. 03149126

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji
Pertanggungjawaban Kekaryaannya
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
pada tanggal, 6 Februari 2014
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

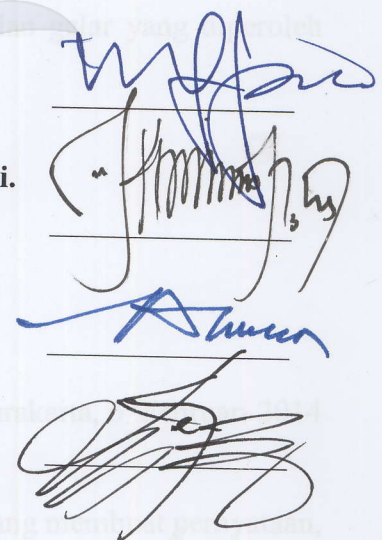
Dewan Penguji

Ketua Penguji : **Drs. Muh Arif Jati P, M.Sn**
NIP. 196608241999031003

Sekretaris Penguji : **Nunuk Nur Shokiyah, S.Ag.M.Si.**
NIP. 197311142006042002

Penguji : **Prof. Dr. Dharsono, M.Sn**
NIP. 195107141985031002

Pembimbing : **Drs. Henri Cholis, M.Sn**
NIP. 195711161986031001



Surakarta, 6 Februari 2014
Institut Seni Indonesia Surakarta
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Drs. H. Sunarmi, M. Hum
NIP. 1967 0305 1998 032 001

PENGESAHAN

Nama : Rian Arlistyawan Widyananto

NIM : 03149126

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *KAJIAN KARYA SENI RUPA ABSTRAKSI BIOMORFIS SEBAGAI EKSPRESI ESTETIS KARYA NARSEN AFATAR* adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibutakan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda kutipan dan di tunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.

Surakarta, 6 Februari 2014

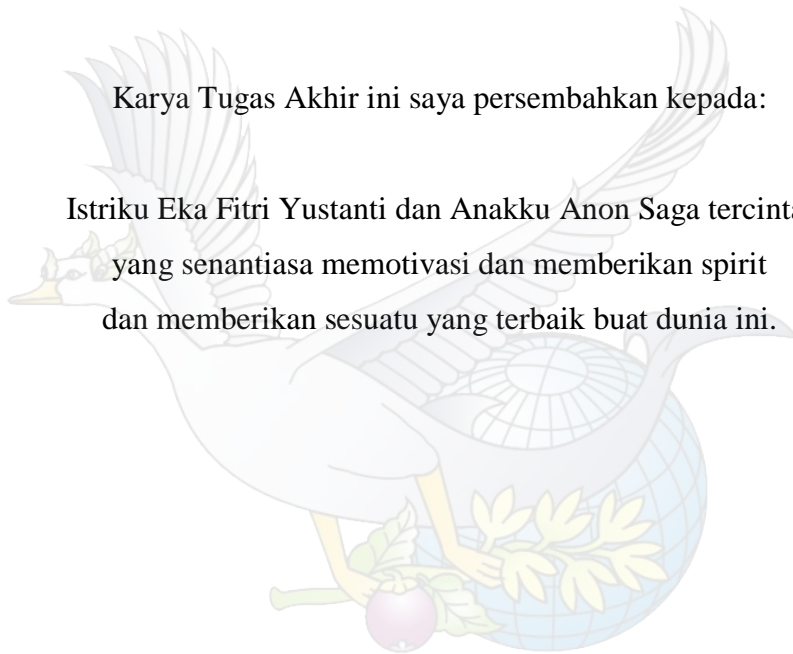
Yang membuat pernyataan,

Rian Arlistyawan Widyananto

PERSEMBAHAN

Karya Tugas Akhir ini saya persembahkan kepada:

Istriku Eka Fitri Yustanti dan Anakku Anon Saga tercinta,
yang senantiasa memotivasi dan memberikan spirit
dan memberikan sesuatu yang terbaik buat dunia ini.



MOTTO



ASBTRAK

KAJIAN KARYA SENI RUPA ABSTRAKSI BIOMORFIS SEBAGAI EKSPRESI ESTETIK KARYA NARSEN AFATARA (Rian Arlistyawan Widyananto, 2014, dan 109 halaman). Skripsi ini S-1 Jurusan Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Skripsi ini membahas tentang rangkaian karya seni rupa abstraksi biomorfis sebagai ekspresi estetis karya Narsen Afatara. Melalui karya seni rupa tersebut Narsen menyampaikan pesan yang terkait dengan depresi kehidupan Fokus permasalahan yang menjadi pokok bahasan skripsi ini adalah: Bagaimana konsep, proses perwujudan serta bentuk visual karya seni rupa abstraksi biomorfis Narsen Afatara.

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan interpretasi analisis. Penelitian ini berusaha untuk memahami perkembangan karya seni rupa terkait obyek yang diteliti yaitu karya seni rupa abstraksi biomorfis Guna mengkaji, penulis menggunakan pendekatan estetika seni Leo Tolstoy tentang seni adalah seperti sebuah pidato, yang intinya rinci dan terstruktur.. Hal ini didasarkan karena karya seni rupa Narsen Afatara mengangkat abstraksi biomorfis yang merupakan simplifikasi dari ekspresi ke dalam bentuk estetis. Sumber data dalam penelitian ini di peroleh dari wawancara dengan narasumber, sumber tertulis, foto. Guna memperoleh data yang diperlukan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan pendokumentasian. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, sajian data serta kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan mengenai konsep karya seni rupa abstraksi biomorfis Narsen Afatara. Untuk proses perwujudan karya seni rupa abstraksi biomorfis Narsen Afatara dalah dengan membuat model terlebih dahulu untuk diperbesar sesuai ukuran yang diinginkan dengan menggunakan material logam tembaga dan teknik *kenteng*. Bentuk terakhir bentuk statisnya adalah karya yang ditampilkan secara fisik, bisa dilihat, diraba, yang berupa karya tiga (3D) yang terbuat dari logam tembaga. Bentuk dinamisnya adalah abstraksi biomorfis yang merupakan yang bergerak tanpa henti dengan menunjukkan nuansa-nuansa perubahan bentuknya. Hal ini dapat dilihat dalam TV monitor yang merupakan bagian dari bentuk fisik karya sedangkan bahan yang ditayangkan direkam dalam bentuk CD.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanir Rahim

Dengan rahmat Allah swt, Tuhan Yang Maha Esa Yang Maha Pemurah, Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan yang direncanakan. Tugas Akhir dengan tema “Kajian Karya Seni Rupa Abstraksi Biomorfis Sebagai Ekspresi Estetis Karya Narsen Afatara”, ini dibuat guna memenuhi persyaratan tugas akhir penelitian di ISI Surakarta. Pada tugas akhir penelitian ini membahas tentang keberadaan lukisan mural beserta makna simbolik. Tulisan ini tentu masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran dari berbagai pihak sangat penulis butuhkan guna pengembangan dan kesempurnaan tulisan ini.

Karya tulis dalam Tugas Akhir Karya Seni ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, dan semangat yang telah diberikan berbagai pihak, maka penulis mengucapkan banyak terima kasih terutama kepada:

1. Bapak dan Ibu Alm, kakak dan adikku, selaku anggota keluargaku yang terus memberikan semangat buat aku untuk menyelesaikan studi yang aku jalani.
2. Bapak Drs. Henri Cholis, M.Sn, selaku Dosen Pembimbing dan Mentor yang tanpa batas selalu memberi penulis semangat, dorongan moral, dan berdiskusi dalam proses penelitian, yang selama ini terus memberikan semangat
3. Bapak M. Sofwan Zarkasi, M.Sn, selaku Ketua Jurusan Seni Rupa Murni yang telah memberi banyak semangat kepada penulis untuk dapat menyelesaikan karya Tugas Akhir ini.

4. Banyak penghargaan juga penulis berikan kepada Dosen-dosen ISI Surakarta Jurusan Seni Rupa Murni antara lain: Bapak Bapak Dr. Dharsono, Bapak Satriana Didiek, S.Sn, Bapak Effy Indratmo M.Sn atas semua bimbingan dan masukannya yang telah memberi penulis wawasan yang berharga
5. Terima kasih kepada Keluarga Besar *Octopus*, Accarya Murti Pradipta, Yudo Apri Asmoro, Putut Ristianto, Dimas Bagus Hanafi, Musis Devida, Renda Widhiandaru.
6. Terakhir, penulis tidak dapat menyelesaikan kuliah di ISI Surakarta ini tanpa bantuan dan dukungan tiada akhir dari istriku Eka Fitri Yustanti dan anakku Anon Saga tercinta yang sudah menemani dalam proses yang amat panjang ini. Semoga kau terus menjadi semangatku. Terima kasih buat semuanya atas segala kepercayaan, semangat, masukan, dan mendukung untuk penulis terus berkarya dalam seni rupa dan terus bermimpi dan berusaha bekerja keras untuk dapat meraih impian itu!!!

Demikian tulisan ini dibuat, semoga mendapat tanggapan positif dan bermanfaat bagi pengembangan penciptaan karya seni lukis di lingkungan ISI Surakarta dan perkembangan seni rupa pada umumnya. Juga tulisan ini diharapkan dapat memberi inspirasi bagi mahasiswa lain untuk dapat menyelesaikan Tugas Akhir Penelitian.

Surakarta, 6 Februari 2014

Penyaji

Rian Arlistyawan Widyananto

NIM. 03149126

DAFTAR ISI

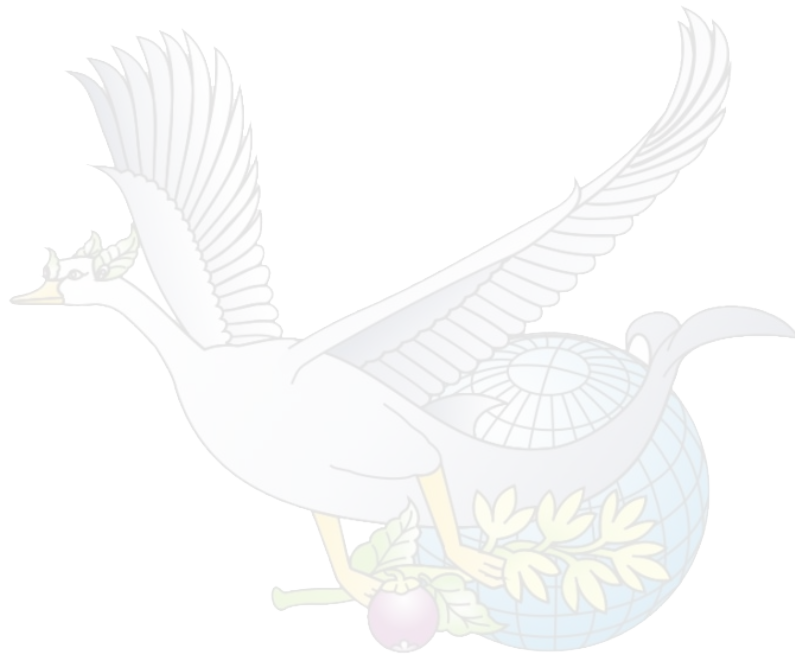
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Dan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Landasan Teoritik.....	7
G. Metode Penelitian.....	12
H. Teknik Pengumpulan Data.....	16
I. Analisis Data.....	18
J. Sistematika Penulisan.....	22

BAB II. KONSEP KARYA SENI RUPA ABSTRAKSI BIOMORFIS	
KARYA NARSEN AFATARA	
A. Abstraktraksi Biomorfis Sebagai Ekspresi Estetis.....	24
B. Karya seni sebagai Ekspresi Estetis Karya Narsen Afatara.....	26
C. Bentuk Dan Struktur Karya Narsen Afatara.....	28
BAB III. PROSES PERWUJUDAN KARYA SENI RUPA ABSTRAKSI	
BIOMORFIS NARSEN AFATARA	
A. Pemilihan Visual Karya Seni Rupa Narasen Afatara.....	37
B. Pemilihan Media Karya Seni Rupa Narsen Afatara.....	41
BAB IV. BENTUK VISUAL KARYA SENI RUPA ABSTRAKSI	
BIOMORFIS NARSEN AFATARA	
A. Kajian Karya Seni Rupa Nasen Afatara.....	66
B. Diskripsi Karya Seni Rupa Nasen Afatara.....	67
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	94
B. Saran-saran	95
C. Daftar Pustaka	97
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

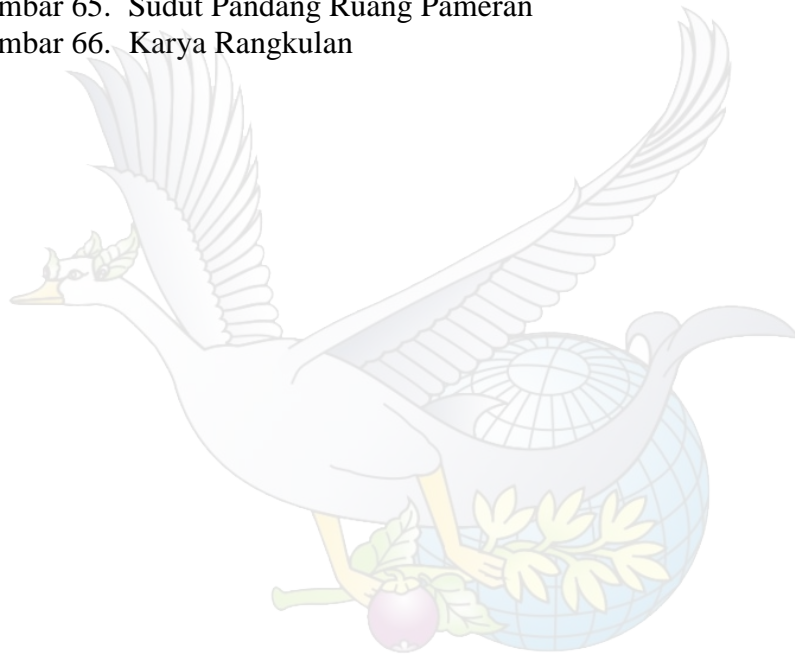
- Gambar 1. Analisis data model alir Kualitatif Miles and Huberman 1992
- Gambar 2. Basis Bentuk *Amoeba* Dan *Protozoa* Raymond M. Cable
- Gambar 3. Basis Bentuk *Amoeba* Dan *Protozoa*
- Gambar 4. Bentuk-Bentuk Geometric
- Gambar 5. Perubahan Bentuk Geometric Ke Biomorfis
- Gambar 6. Perubahan Bentuk Geometric Ke Biomorfis
- Gambar 7. Perubahan Bentuk Geometric Ke Biomorfis
- Gambar 8. Perubahan abstraksi biomorfis, sebagai karya estetik
- Gambar 9. Skema Perwujudan Karya Narsen Afatara
- Gambar 10. Proses Pembuatan Desain Karya Abstraksi Biomorfis 1
- Gambar 11. Garis Tengah Bola 5 cm
- Gambar 12. Cetakan Negatif 16 cm X 16 cm X 8 cm
- Gambar 13. Desain Akhir
- Gambar 14. Pembesaran Desain
- Gambar 15. Proses Penyelesaian Bentuk Negatif
- Gambar 16. Hasil Akhir Bentuk Negatif
- Gambar 17. Konstruksi Penerapan Karya
- Gambar 18. Karya Abstraksi Biomorfis 1
- Gambar 19. Detail Karya dengan TV Monitor
- Gambar 20. Proses Pembuatan Desain Karya Abstraksi Biomorfis 2
- Gambar 21. Garis Tengah Bola
- Gambar 22. Cetakan Negatif 16 cm X 16 cm X 8 cm
- Gambar 23. Pembesaran Desain
- Gambar 24. Pembesaran Karya
- Gambar 25. Membentuk Tekstur
- Gambar 26. Konstruksi Penerapan Karya
- Gambar 27. Karya Abstraksi Biomorfis 2
- Gambar 28. Detail Karya dengan TV Monitor
- Gambar 29. Proses Pembuatan Desain Karya Abstraksi Biomorfis 3
- Gambar 30. Garis Tengah Bola 5 cm
- Gambar 31. Cetakan Negatif 16 cm X 16 cm X 8 cm
- Gambar 32. Desain Akhir
- Gambar 33. Proses Visualisasi Membentuk Tekstur dengan bahan tembaga
- Gambar 34. Proses Visualisasi Memberikan sentuhan akhir dalam detail
- Gambar 35. Konstruksi Penerapan Karya
- Gambar 36. Karya Abstraksi Biomorfis 3
- Gambar 37. Proses Pembuatan Desain Karya Abstraksi Biomorfis 4
- Gambar 38. Cetakan Negatif 16 cm X 16 cm X 8 cm
- Gambar 39. Desain Akhir
- Gambar 40. Desain Akhir
- Gambar 41. Proses Visualisasi
- Gambar 42. Pengontrolan Bentuk Keseluruhan

- Gambar 43. Konstruksi Penerapan Karya
- Gambar 44. Karya Abstraksi Biomorfis 4
- Gambar 45. Detail Karya Abstraksi Biomorfis 4
- Gambar 46. Karya Abstraksi Biomorfis 2 Fiberglass
- Gambar 47. Karya Abstraksi Biomorfis 4 Fiberglass
- Gambar 48. Karya Abstraksi Biomorfis 6 Fiberglass
- Gambar 49. Karya Abstraksi Biomorfis 9 Fiberglass
- Gambar 50. Karya Abstraksi Biomorfis 10 Fiberglass
- Gambar 51. Karya Abstraksi Biomorfis 13 Fiberglass
- Gambar 52. Karya Abstraksi Biomorfis 1
- Gambar 53. Karya Abstraksi Biomorfis 2
- Gambar 54. Karya Abstraksi Biomorfis 3
- Gambar 55. Karya Abstraksi Biomorfis 4



LAMPIRAN

- Gambar 56. Wawancara Penulis dengan Bonyong Munny Ardhie
- Gambar 57. Wawancara Penulis dengan Arfial Arsyad Hakim
- Gambar 58. Wawancara Penulis dengan Agustinus Sumargo
- Gambar 59. Karya Intuisi 3, 4
- Gambar 60. Karya Intuisi 5, 6
- Gambar 61. Karya Intuisi 17, 18, 19, 20, 21, 22
- Gambar 62. Karya Intuisi 23, 24, 25, 26, 27, 28
- Gambar 63. Karya Intuisi 23, 24, 25, 26, 27, 28
- Gambar 64. Pengunjung Pameran
- Gambar 65. Sudut Pandang Ruang Pameran
- Gambar 66. Karya Rangkaian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni merupakan salah satu wujud kegiatan manusia secara sadar, dengan perantara tanda-tanda lahiriah tertentu, menyampaikan kepada orang-orang lain perasaan-perasaan yang telah diharapkannya, dan bahwa orang lain telah dituliri oleh perasaan-perasaan ini dan juga mengalaminya. Seni adalah suatu kegiatan (proses) dan sekaligus juga sebuah hasil kegiatan (produk). Kedua hal itu dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan.¹

Karya seni merupakan produk yang dihasilkan oleh seni itu sendiri. Karya seni adalah suatu bentuk tampak yang memiliki dimensi, manfaat serta fungsi yang dibentuk secara mahir dalam bahan yang cocok oleh suatu pribadi kreatif seorang seniman.

Seorang Seniman tidak hanya sekedar mendokumentasikan setiap peristiwa yang terjadi ke dalam karyanya, namun harus mampu mendirikan pemaknaan dan ke dalam makna pengungkapan ide ke dalam karya bukanlah hal yang mudah karena ungkapan dan gagasan harus dapat divisualisasikan supaya dipahami dan di mengerti oleh masyarakat. Dibutuhkan ketajaman dalam melihat, mencermati, menganalisis, dan mewujudkan kedalam lukisan.²

-
1. The Liang Gie, "*Filsafat Seni*" (Yogyakarta: PUBIB 1996), p 15
 2. Popo Iskandar "*Alam Pikiran Seniman*" (Yogya dan Bnadung, Yayasan Aksara Indonesia dan Yayasan Popo Iskandar 2000),p17

Seniman adalah orang yang mempunyai bakat seni dan berhasil menciptakan dan menggelar karya seni (pelukis, pematung, dan sebagainya).³ Seniman di Indonesia khususnya Surakarta banyak yang berasal dari kalangan akademisi maupun dari kalangan seniman otodidak. Salah satunya Narsen Afatara seorang seniman akademisi sekaligus pelukis yang juga seorang dosen pengajar di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Narsen Afatara menjadikan abstraksi biomorfis sebagai tema dalam karya seni rupanya.

Para praktisi seni tersebut mempunyai cara, pemikiran dan proses kreatif tersendiri untuk dapat menciptakan suatu karya seni lukis yang kreatif, estetis dan sekaligus dapat menjadi pencurahan isi batin dari pelukis yang bersangkutan.

Dunia seni lukis bukanlah sebuah dunia yang statis. Seni lukis mengalami perkembangan dari masa ke masa. Mulai dari gaya visual, penggunaan media dan medium karya, cara penyajian karya hingga pemilihan tema pun juga mengalami perubahan-perubahan yang dinamis, seperti contoh Narsen Afatara menjadikan *subject matter* yang diangkat adalah abstraksi biomorfis merupakan simplifikasi dari ekspresi tubuh kedalam bentuk estetis berupa transformasi bentuk geometri (benda mati) dan biomorfis (benda hidup). Subjeknya adalah ketidak berdayaan makhluk hidup, yang diekspresikan melalui proses estetik yaitu abstraksi bentuk biomorfis, sebagai subjek. Absarksi biomorfis menurut saya adalah proses penyusunan bentuk bentuk semu seperti kuman, amuba, embrio dalam sebuah kerangka yang tidak terdefiniskan.

3. Mikke Susanto, Diksi Rupa (Yogyakarta: Kanisius 2002), p 103

Pengertian biomorfis secara visual adalah suatu bentuk dari proses perwujudan dalam karya seni rupa yang non-representasional dan bukan tiruan, tetapi menyerupai bentuk-bentuk dari sesuatu yang hidup, terutama seperti bentuk amuba dan protozoa.⁴ Bentuk biomorfis ini kemudian oleh Narsen Afatara dieksplorasi dan menjadi karya seni rupa yang menarik.

Berpijak dari uraian diatas, penelitian ini untuk mengetahui sejumlah persoalan yang terkait dengan karya seni rupa Narsen Afatara baik dari segi sumber ide dalam perwujudan karya, *subject matter*, teknik garap, dan visualisasi, sehingga diharapkan penelitian ini bisa menjadi pengetahuan baru bagi generasi muda yang tertarik dengan dunia seni rupa.

Latar belakang tersebut cukup representatif untuk dijadikan bahan kajian sebuah penelitian dengan judul, Kajian Karya Seni Rupa Abstraksi Biomorfis Sebagai Ekspresi Estetis Karya Narsen Afatara, dengan alasan:

Alasan pertama abstraksi biomorfis sebagai *subject matter* sumber ide dalam perwujudan karya seni rupa Narsen Afatara cukup menarik untuk diteliti karena cukup unik dan berbeda dari karya seni rupa lain. Alasan ke dua Proses kreatif karya seni rupa Narsen Afatara terkait abstraksi biomorfis cukup menarik untuk diteliti konsistensinya. Alasan ketiga Visualisasi karya seni rupa Narsen Afatara cukup menarik untuk di kaji karena punya karakter dan bentuk yang unik bila dibandingkan dengan seniman lainnya.

4. Narsen Afatara, "Abstraksi Biomorfis sebagai ekspresi estetis", *Disertasi* untuk mencapai program doctor penciptaan dan pengkajian seni S-3 ISI Yogyakarta 2008, p 18

B. Rumusan Masalah

Dari keterangan diatas maka batasan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, diantaranya:

1. Bagaimana konsep karya seni rupa abstraksi biomorfis karya Narsen Afatara?
2. Bagaimana proses perwujudan karya seni rupa abstraksi biomorfis karya Narsen Afatara?
3. Bagaimana bentuk visual karya seni rupa abstraksi biomorfis karya Narsen Afatara?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara garis besar dilakukan untuk mengungkap persoalan yang mendasar sehingga kajian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan konsep seni rupa abstraksi biomorfis karya Narsen Afatara.
2. Menjelaskan proses perwujudan seni rupa abstraksi biomorfis karya Narsen Afatara.
3. Menjelaskan bentuk visual seni rupa abtrakasi biomorfis karya Narsen Afatara.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan dan pada akhirnya penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis, untuk memperluas wawasan dan memberi pengalaman di bidang penulisan ilmiah dan pemahaman proses penciptaan karya seni lukis.
2. Bagi lembaga, dunia kesenian khususnya seni rupa penelitian tersebut bermanfaat sebagai kajian dan sumber rujukan pendidikan seni rupa khususnya karya seni lukis.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan apresiasi untuk menyampaikan nilai-nilai humanistik lewat konsep karya seni.

E. Tinjauan Pustaka

Penulisan mengenai Narsen Afatara sudah banyak dilakukan, baik dalam bentuk catalog, skripsi, dan berbagai tulisan yang lain. Penulis skripsi mengenai kajian karya seni rupa Narsen Afatara menggunakan beberapa data referensi tulisan diantaranya:

Disertasi Narsen Afatara yang berjudul “*Abstraksi Biomorfis Sebagai Ekspresi Estetis*” (2008). Disertasi ini merupakan naskah karya ilmiah ujian kelayakan program doktor Narsen Afatara pada program Pasca Sarjana Institut

Seni Indonesia Yogyakarta. Disertasi ini memberikan keterangan yang lengkap tentang karya Abstraksi Biomorfis Narsen Afatara.

The Liang Gie, dalam bukunya "Filsafat Seni" (1996). Buku ini merupakan sebuah buku pengantar yang membahas tentang hal-hal tentang seni. Dalam buku ini didapatkan mengenai pengertian-pengertian seni.

Mikke Susanto, "*Diksi Rupa*" (2002). Buku ini berisi tentang kumpulan istilah seni rupa yang memberikan pemahaman kepada penulis tentang segala sesuatu yang berhubungan seni rupa yang digunakan untuk membahas tentang kajian karya seni rupa Narsen Afatara.

Lexy moeleong "*Metode Penelitian Kualitatif*" (1988). Berisi tentang pengertian metode penelitian kualitatif, tata cara, tahap-tahap sampai dengan menyusun laporan hasil penelitian. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan buku ini sebagai acuan.

Dharsono Sony Kartika dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Estetika" (2004). Buku ini membahas mengenai prinsip-prinsip dasar dalam filsafat keindahan dalam hubungannya dengan karya seni rupa. Salah satu dari beberapa pendekatan filsafat dalam buku ini yaitu teori estetika Leo Tolstoy yang kemudian digunakan untuk mengkaji karya seni rupa Narsen Afatara.

Drs. Achmad Sjafi'i, M.Sn dalam bukunya "Nirmana Datar" (2001) yang berisi tentang unsur, kaidah, dan pola dasar komposisi. Buku ini memberikan keterangan mengenai elemen-elemen visual misalnya unsur rupa (grafis dan warna) dan komposisi, yang kemudian dipergunakan untuk membahas karya seni rupa abstraksi biomorfis Narsen Afatara

Skripsi Tri Lassyah Kandono yang berjudul Kajian Estetika Pelukis Bonyong Munny Ardhi Periode 2000-2012. Tulisan ini adalah sebuah penelitian mengenai kajian estetika Seni Lukis Bonyong dalam dua periode. Buku ini memberikan keterangan dalam rangka melengkapi penulisan dalam skripsi ini.

F. Landasan Teoritik

1. Pengertian Tentang Seni

“Art is an expression of human feeling” seni adalah pengungkapan perasaan manusia.⁵ Pada dasarnya seni adalah kegiatan orang yang dengan perantara lahiriah menyampaikan perasaan kepada orang lain sehingga orang lain itu juga mengalami perasaan itu.⁶

Karya seni merupakan buah tangan atau hasil cipta seni, sesuatu disebut karya seni dapat ditelaah menurut Laura H. Chapman dalam *Approaches to Art In Education*, 1978 karya seni secara utuh dilihat dari segi: bentuk dan dimensi, manfaat, fungsi, medium desain, pokok, isi, dan gaya.⁷ Karya seni tercipta karena adanya seniman yang membuatnya. Seniman merupakan orang yang mempunyai bakat seni dan berhasil menciptakan dan menggelar karya seni (pelukis, pematung, dan sebagainya).⁸

-
5. John Hospers “Aesthetics, Problem of”. dalam Paul Edwards, ed, *The Encyclopedia of Philosophy*, 1967, p 46
 6. The Liang Gie, *“Filsafat Seni”* (Yogyakarta: PUBLIS 1996), p 32
 7. Mikke Susanto, *“Diksi Rupa”* (Yogyakarta: Kanisius 2002), p 61
 8. Mikke Susanto, *“Diksi Rupa”* (Yogyakarta: Kanisius 2002), p 61

Narsen Afatara merupakan seorang seniman yang menjadikan *subject matter* yang diangkat adalah abstraksi biomorfis yang merupakan simplifikasi dari ekspresi tubuh ke dalam bentuk estetis berupa transformasi bentuk geometri (benda mati) dan biomorfis (benda hidup).⁹

Dalam seni rupa bentuk penting adalah penggabungan-penggabungan dari berbagai garis, warna, volume, dan semua unsur lainnya yang membangkitkan suatu tanggapan khas berupa perasaan estetis. Perasaan estetis adalah perasaan seorang yang digugah oleh bentuk penting.¹⁰

Beberapa aliran karya seni rupa salah satunya seni abstraksionisme. Pengertian-pengertian seni abstrak dan segala sesuatu yang berkaitan dengan abstraksionisme menurut Mike Susanto antara lain:

- a) Abstrak yakni tidak berwujud, tidak berbentuk, muarad, niskala dalam arti murni seni abstrak adalah ciptaan-ciptaan yang terdiri dari susunan garis, bentuk warna yang sama sekali terbebas dari ilusi dan bentuk-bentuk alam, tetapi secara lebih umum, ialah seni dimana bentuk-bentuk alam itu tidak lagi berfungsi sebagai objek ataupun tema yang harus dibawa, melainkan sebagai motif saja
- b) Abstraksi adalah : 1 proses atau perbuatan memisahkan; 2 proses penyusunan abstrak; 3 metode untuk mendapatkan pengertian melalui penyaringan terhadap gejala atau peristiwa. Dalam proses seni rupa, proses ini kerap menjadi jalan untuk menangkap secara simple dari sebuah objek/peristiwa/gejala.¹¹

Hal Tersebut dalam karya seninya yang kerap menangkap secara sederhana dari sebuah objek namun keleluasaannya tersebut menjadikan karyanya ke arah yang unik dan eksperimental.

9. Mikke Susanto, "*Diksi Rupa*" (Yogyakarta: Kanisius 2002), p 103

10. Narsen Afatara, "Abstraksi Biomorfis sebagai ekspresi estetis", *Disertasi* untuk mencapai program doctor penciptaan dan pengkajian seni S-3 ISI Yogyakarta 2008, p vii

11. Mikke Susanto, "*Diksi Rupa*" (Yogyakarta: Kanisius 2002), p 61

2. Pengertian Tentang Abstraksi

Pemahaman Abstraksi dalam terminologi filosofis, adalah proses pemikiran dalam mana ide-ide dipisahkan dengan objek. Abstraksi menggunakan strategi simplifikasi dalam mana detail-detail konkret dibiarkan dalam kerangka ambigu atau tidak terdefinisikan. Hal ini menjadikan Komunikasi efektif mengenai benda-benda membutuhkan sebuah pengalaman intuitif atau umum antara penyampai atau penerima komunikasi. Abstraksi, dalam filsafat berarti proses yang dinyatakan secara, akan tetapi tanpa bukti dalam formasi konsep sebagai rangkaian fitur yang menarik, secara individual, dan basis pembentukan suatu konsep adalah fitur tersebut. Uraian mengenai abstraksi sangat diperlukan untuk memahami kontroversi filosofis mengenai empirisme dan permasalahan universal. Hal ini juga menjadi populer dalam logika formal dibawah predikat abstraksi. Alat filosofis untuk mendiskusikan abstraksi adalah ruang berfikir (www.encyclopedia.thefreedictionary.com/abstraction).¹²

Dalam seni istilah abstraksi secara umum sinonim dengan seni abstrak, yang menunjuk kepada seni yang tidak mementingkan ketajaman literal mengenai sesuatu di dunia yang nyata.¹³

12. (www.encyclopedia.thefreedictionary.com/abstraction).

13. Narsen Afatara, "Abstraksi Biomorfis sebagai ekspresi estetis", *Disertasi* untuk mencapai program doctor penciptaan dan pengkajian seni S-3 ISI Yogyakarta 2008, p 17

3. Pemahaman tentang Biomorfis

Biomorfis diartikan sebagai “*A nonrepresentational form or pattern that resembles a living organism in shape or appearance*”. Biomorfis merupakan kata sifat sedangkan pemahaman mengenai biomorfisme merupakan kata benda suatu istilah yang berasal dari konsep klasik dari bentuk-bentuk ciptaan oleh kekuasaan alam. Hal itu dipakai untuk menggunakan bentuk-bentuk organis dalam seni abad ke-20, terutama dalam Surealisme. Istilah ini digunakan pertama kali oleh Alfred H. Barr Jr, pada tahun 1936. Kecenderungan untuk menciptakan bentuk-bentuk organik dan samar-samar (ambigu) dengan gerakan yang nyata dengan isyarat-isyarat dari bentuk melingkar yang samar dan semu layaknya kuman, amuba, dan embrio dapat dilacak dalam kesatuan morfologi yang ada dalam art nouveau pada akhir abad ke-19. Dari definisi yang ada, pengertian biomorfis secara visual adalah suatu bentuk dari proses perwujudan dalam karya seni non-representasional dan bukan tiruan, tetapi menyerupai bentuk-bentuk dari sesuatu yang hidup, terutama seperti bentuk seperti amoeba dan protozoa.¹⁴

Proses kreativitas penciptaan diperlukan adanya kematangan pribadi dan integrasi dengan lingkungan yang meliputi sarana, ketrampilan, dan originalitas sebagai ungkapan dan identitas yang khas. Kreatifitas merupakan salah satu kemampuan manusia yang dapat membentuk kemampuan lainnya baik

14. Narsen Afatara, “Abstraksi Biomorfis sebagai ekspresi estetis”, *Disertasi* untuk mencapai program doctor penciptaan dan pengkajian seni S-3 ISI Yogyakarta 2008, p 17

kematangan pribadi dan integrasi dengan lingkungan hingga tercipta sesuatu yang baru dan lebih baik.¹⁵ Paparan Struktur Penciptaan Karya Seni Rupa Murni Narsen Afatara memberikan ketegasan pemahaman bahwa pada akhirnya kita mendapatkan gambaran dan pengertian bahwa setiap unsur berpengaruh, sehingga yang satu mesti diterangkan dengan yang lain. Struktur Penciptaan Karya Seni Rupa Murni Narsen Afatara ini cukup memadai dalam konteks penciptaan karya seni rupa modern.

Pembahasan karya seni rupa Narsen Afatara akan dijabarkan dengan teori Leo Tolstoy dalam Estetika Seni, dimana seni bermakna sebagai komunikasi. Seniman berharap tidak hanya harus berhasil mengekspresikan perasaannya saja tetapi seniman juga sekaligus harus memindahkan perasaannya kedalam karya seninya. Seni mendapatkan sumbernya dari emosi yang dikumpulkan kembali dan dikontemplasikan sehingga sedikit demi sedikit timbul dan benar-benar merupakan ada dalam hati.¹⁶ Seniman selalu berpegang pada gaya atau aliran, sedang pengertian merupakan faham atau isme yang lebih menyangkut pandangan atau prinsip yang lebih dalam sifatnya dari suatu karya seni rupa, dan aliran tidak hanya ditentukan oleh bentuk fisik karya seni. Aliran lebih cenderung berarti faham, haluan, pendapat yang bersifat politis-ideologis, termasuk mempersoalkan pandangan hidup.¹⁷

15. Agus Purwanto. (Essay) *Kepekaan, Kreatifitas dan Karya Seni dalam* <http://www.senirupa.net> Diposting tanggal 5 Oktober 2011

16. Dharsono Sony Kartika. "Pengantar Estetika" (Bandung: Rekayasa Sains, 2004), p 130

17. Tri Lassyah Kandono, "Kajian Estetika Seni Lukis Bonyong Munny Ardhie Periode Tahun 2001-2012, *skripsi* untuk mencapai derajat S-1 ISI Surakarta 2013, p 12

G. Metode Penelitian

Penelitian mengenai penggunaan bentuk biomorfik dalam karya seni rupa Narsen Afatara ini digunakan metode penelitian analitis deskriptif kualitatif, mengingat data serta hasil yang tercatat bukan merupakan angka, jumlah atau sejenisnya melainkan berupa data dalam bentuk kata-kata.

Metodologi mengacu pada model yang mencampur prinsip- prinsip teoritis maupun kerangka pandang yang menjadi pedoman mengenai bagaimana riset akan dilaksanakan dalam konteks paradigma tertentu. Secara literal, metodologi berarti ilmu tentang metode- metode, dan berisi standard prinsip- prinsip yang digunakan sebagai pedoman penelitian. Metodologi menerjemahkan prinsip-prinsip dari suatu paradigma ke dalam bahasa penelitian, dengan memperlihatkan bagaimana dunia dapat dijelaskan, didekati dan dipelajari.

1. Jenis Penelitian

Penelitian karakteristik karya seni rupa Narsen Afatara menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, melalui pengumpulan fakta dari latar alami sebagai sumber langsung dengan instrumen dari peneliti sendiri.¹⁸

18. Lexy J Moeleong. "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Bandung: PT Remaja Roda Karya 1993), p 3

Menurut Bogdan Taylor dalam Lexy J. Moeleong, mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).¹⁹ Pendekatan tersebut juga bertujuan untuk mendeskripsikan sesuatu secara kritis, jelas dan terperinci mengenai kajian seni rupa abstraksi biomorfis sebagai ekspresi estetis karya Narsen Afatara.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian difokuskan di dua alamat yang berbeda, pertama dilaksanakan di alamat rumah Narsen Afatara dengan alamat yaitu Perumahan UNS Jalan Literari No.93 Jati, Jaten, Karanganyar. Kedua dilakukan di kantor staf pengajar seni rupa, Fakultas Sastra dan Seni Rupa (FSRD) Universitas Sebelas Maret Jalan. Ir. Sutami no.36 A Surakarta. Sebagai subjek yang diteliti proses tersebut bertujuan untuk mengamati dan mempelajari karya-karya Narsen, sekaligus melakukan pendekatan-pendekatan secara persuasif terhadap narasumber utama yang dijadikan penelitian.

3. Sumber Data

Penelitian ini mengarah pada kajian seni rupa karya Narsen Afatara dengan tema abstraksi biomorfis sebagai bagian dari wujud artefak yang berupa

19. Lexy J Moeleong. “Metodologi Penelitian Kualitatif” (Bandung: PT Remaja Roda Karya 1993), p 3

lukisan, disamping ada mentifak dan sosiofak yang melingkupinya. Dengan demikian, sumber data akan di peroleh dari beberapa sumber: narasumber (pengamat), karya seni, dan karya seni Narsen Afatara.

a. Narasumber (pengamat)

Narasumber sangat penting bagi penelitian ini. Narasumber harus benar-benar dipilih berdasarkan kriteria dalam arti memahami karya seni rupa Narsen Afatara. Adapaun Narasumber utama adalah Narsen Afatara sendiri selaku subjek yang diteliti. Sedangkan narasumber lain yang juga mendukung pengumpulan data yang diperlukan yaitu pengamat seni, dan seniman yang dipandang tahu pasti tentang narasumber utama dan karyanya. Berikut adalah nama-nama narasumber yang dimintai keterangan mengenai karya seni rupa Narsen Afatara antara lain:

- 1) Agustinus Sumargo, 65 tahun, Seniman sekaligus kajar Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS Surakarta memberikan keterangan aktifitas berkesenian seorang Narsen Afatara dari dahulu sampai sekarang. Mengingat dulu mereka sama-sama menjadi dosen di Universitas Sebelas Maret (UNS).
- 2) Arfial Arsyad Hakim, 63 tahun. Seniman sekaligus dosen Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS Surakarta, memberikan keterangan mengenai kecenderungan pemilihan visual dan teknik garap seni rupa karya Narsen Afatara.
- 3) Bonyong Munny Ardhie, 67 tahun seniman yang dahulu merupakan dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Bonyong memberikan

keterangan mengenai kecenderungan pemilihan visual dan teknik garap serta perjalanan karya seni rupa Narsen Afatara.

b. Sumber Tertulis

Sumber tertulis merupakan data yang tidak kalah pentingnya sebagai penguat dari data yang diperoleh dari narasumber. Sumber tertulis merupakan bahan tambahan yang bertujuan memperkuat data yang diperoleh dari lapangan. Sumber tertulis yang termasuk dalam kategori ini adalah buku, Koran, katalog, sekaligus dokumen dan arsip pribadi milik Narsen Afatara.

Untuk mencari sumber tertulis, penulis memfokuskan pencarian di sejumlah perpustakaan, diantaranya Perpustakaan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Perpustakaan Universitas Sebelas Maret (UNS). Sumber tertulis yang didapat dari buku-buku koleksi pribadi Narsen Afatara. pencarian sumber data ini dilakukan dari berbagai penelusuran sumber agar di peroleh data secara valid.

c. Dokumen

Pendokumentasian berupa foto lukisan Narsen Afatara yang dipamerkan di Balai Soedjatmoko, Solo, Rabu (7/12) menampilkan 25 karyanya mulai periode tahun 1974 hingga tahun 2011 dimanfaatkan sebagai sumber data. Berdasarkan dokumen tersebut kemudian disusun pertanyaan-pertanyaan untuk di wawancarakan kepada naasumber. Selai teknik pengumpulan data berupa foto, penelitian ini juga mendapat dokumentasi foto berupa *copy file* dari Narsen dan Henri Cholis.

H. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini ditempuh dengan langkah-langkah pendekatan meliputi :

1. Observasi

Teknik observasi ini merupakan teknik ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Teknik observasi yang dilakukan adalah observasi langsung, yaitu dalam penelitian penulis mengadakan pengamatan karya-karya di rumah Narsen Afatara Perumahan UNS Jalan Literari No.93 Jati, Jaten, Karanganyar. Hal tersebut untuk memperoleh data dari objek yang diteliti serta untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dari objek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bagian penting dalam proses penelitian. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Keberhasilan wawancara tergantung pada pewawancara, responden, topik pembicaraan dan situasi pada saat wawancara.

Untuk mendapatkan data yang valid, maka diperlukan narasumber lain dari seniman dan pengamat seni. Hal tersebut dianggap penting supaya diperoleh

informasi pembanding yang lebih kompleks. Berikut daftar nama narasumber yang dipilih dan diwawancarai antara lain:

1. Agustinus Sumargo, 65 tahun. Seniman sekaligus kajar Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS Surakarta. Wawancara dilakukan di kantor staf pengajar seni rupa UNS pada tanggal 17 Januari 2014.
2. Arfial Arsyad Hakim, 63 tahun. Seniman sekaligus dosen Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS Surakarta. Wawancara dilakukan di Perum. Madu Asri Blok A No. 3, Colomadu, Karanganyar pada tanggal 6 Oktober 2013.
3. Bonyong Munny Ardhie, 67 tahun seniman yang dahulu merupakan dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Wawancara dilakukan di rumah Jalan Gelatik 73 , Perum UNS IV Triagan, Mojolaban, Sukoharjo 5 Januari 2013

Wawancara dengan Narasumber tersebut tersebut dilakukan untuk memperoleh pengetahuan seputar konsep, ide, teknik serta gaya visual karya lukis yang diteliti. Dengan cara demikian diharapkan untuk memperoleh keterangan wajar, jujur, untuk mendapatkan kelengkapan data yang valid juga interpretasi yang objektif. Teknik wawancara menggunakan alat berupa daftar wawancara dan ceklis.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mengadakan pengumpulan data-data dari lokasi penelitian, buku-buku, artikel, katalog, hasil-hasil tulisan terdahulu yang terkait dengan proses penciptaan karya Narsen Afatara. Dokumen dan arsip

diperoleh dari dokumen pribadi Narsen Afatara berupa catalog, dokumentasi foto, maupun dari perpustakaan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan perpustakaan Universita Sebelas Maret (UNS) Surakarta, selain itu dokumen lainnya di peroleh dari Internet. Hal tersebut untuk menunjang landasan pemikiran serta memperdalam konsep penulisan kemudian mengembangkan analisis dalam penelitian.

4. Dokumentasi

Penelitian ini mengumpulkan dan memilih catatan laporan-laporan tertulis dari kejadian yang telah lampau. Dokumen pada dasarnya adalah studi data arsip yang digunakan untuk merekam atau mencatat peristiwa yang berhubungan dengan penelitian. Dokumen merupakan sesuatu yang memberikan bukti-bukti, yang dipergunakan sebagai alat pembuktian atau bahan untuk mendukung suatu argumen. Adapun dokumen dan arsip diperoleh dari: dokumen pribadi milik Narsen Afatara berupa catalog, buku maupun foto-foto.

I. Analisis Data

Pengolahan data penelitian dilakukan dengan menganalisis bagian-bagian secara rinci pada tahapan proses penciptaan karya seni rupa Narsen Afatara kedalam konsep yang di asumsikan. Uraian tersebut kemudian dilakukan analisis untuk kemudian di interpretasikan, sehingga keseluruhan kesimpulan serta hasilnya akan menjawab permasalahan-permasalahan dalam penelitian tersebut.

Adapun proses analisis data diawali dengan menelaah data dari berbagai sumber, antara lain dari narasumber utama yaitu Narsen Afatara sendiri. Sebagai pendukung lainnya antara lain dari pengamat seni yaitu Bonyong Munni Ardie, Arfial Arsyad Hakim, Agustinus Sumargo. Adapun sumber pustaka diantaranya katalog dan disertasi Narsen Afatara, Diksi Rupa tulisan Mikke Susanto. Data yang terkumpul kemudian diidentifikasi bagian-bagian yang dianggap penting dalam keseluruhan integralnya. Data kemudian dianalisis, yaitu dengan menghubungkan data yang satu dengan yang lain secara sistematis, kemudian dianalisis dengan mencocokkan data-data empiris yang terdapat pada subjek penelitian. Hasil analisis data tersebut diolah dan disajikan serta diadakan pembahasan yang pada akhirnya dapat diambil suatu kesimpulan.

Analisis data pada penelitian tersebut bersama dengan berlangsungnya proses pengumpulan data dirancang menjadi beberapa tahapan. Adapun tahapan yang dimaksud yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data, kesimpulan dan verifikasi.

Penelitian yang dilakukan penulis dalam hal tersebut pengumpulan data dilakukan secara berkelanjutan dan berkesinambungan, melakukan wawancara, identifikasi dan melakukan *cross check* atas beberapa pendapat narasumber yang berbeda. Pengumpulan data terus menerus dilakukan sampai pada tataran validitas data.

Analisis menggunakan interpretasi visual dengan menggunakan teori Leo Tolstoy, dalam hal ini peneliti mengamati karya senirupa abstraksi biomorfis Narsen Afatara, kemudian menganalisis aspek visual dengan segala unsur – unsur

pendukung bentuknya dan strukturnya. Disamping itu juga menggunakan analisis interaktif.

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan atau dengan kata lain mengambil hal-hal yang terpenting atau pokok serta membuang hal-hal yang tidak penting, mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Reduksi data dalam penelitian juga memiliki peranan untuk mempertegas, memeperjelas, membuat fokus penelitian. Proses reduksi data dilakukan secara terus-menerus sampai akhir penelitian selesai.

2. Sajian Data

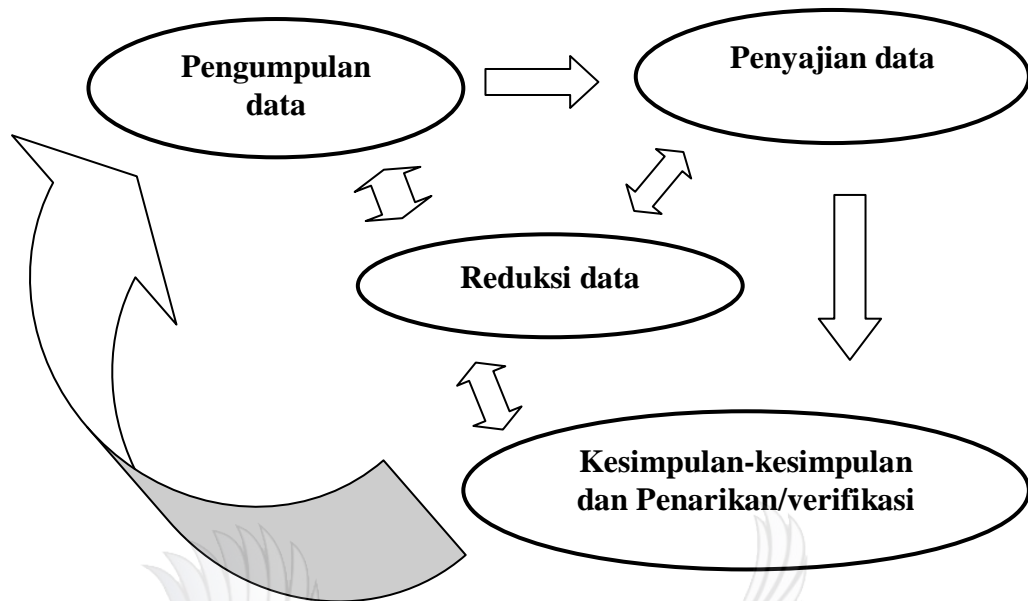
Penelitian tentang kajian lukisan Narsen Afatara dengan tema abstraksi biomorfis tentu memiliki data yang banyak dan beragam seperti yang telah dijelaskan pada teknik analisis data di atas. Agar sesuai dengan yang diharapkan, dibuat kalimat yang disusun secara logis dan sistematis. Penyajian datanya dapat berupa data tertulis dan gambar (foto dan skema bagan kerja). Hal tersebut dilakukan dengan maksud kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan agar dapat merakit informasi secara teratur.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan data-data yang telah terkumpul dari narasumber, sumber dari pustaka baik berupa katalog, buku disertasi Narsen Afatara peneliti berupaya mencari makna data kemudian mengambil kesimpulan. Kesimpulan awal masih bersifat kabur, kurang jelas, atau kemungkinan masih diragukan kemudian meningkat menjadi landasan yang kuat. Kesimpulan penelitian perlu diverifikasi dengan melakukan pengecekan ulang dengan melihat kembali data yang diperoleh di lapangan maupun informasi. Validitas dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik.²⁰ untuk menggunakan triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan berbagai sumber yang ada untuk membandingkan dan mengecek berbagai data yang di peroleh untuk memperoleh data yang benar. Triangulasi metode dilakukan guna mencari validitas dengan mengecek kebenaran penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data tersebut di atas serta mengecek kebenaran beberapa sumber data dengan metode yang sama pula terakhir menggunakan triangulasi penyidik.

Proses analisis yang telah diuraikan di atas saling berinteraksi, yaitu pada pengumpulan data serta penarikan kesimpulan ataupun verifikasi. Sebagaimana konsep analisis data model interaktif yang sudah di kembangkan Matthew B. Miles dan A Michael Huberman (1992:20).

20. Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" (Bandung: PT Remaja Roda Karya 1993), p 178



Gambar 1. Komponen-komponen Analisa Data: Model Interaktif
Analisis data Kualitatif Matthew B. Miles dan A Michael
Huberman 1992, hal. 20

J. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan akhir dari penulisan ini adalah penyusunan dan penulisan secara sistematis yang terdiri dari 5 bab. Secara garis besar masing-masing bab memaparkan hal-hal sebagai berikut:

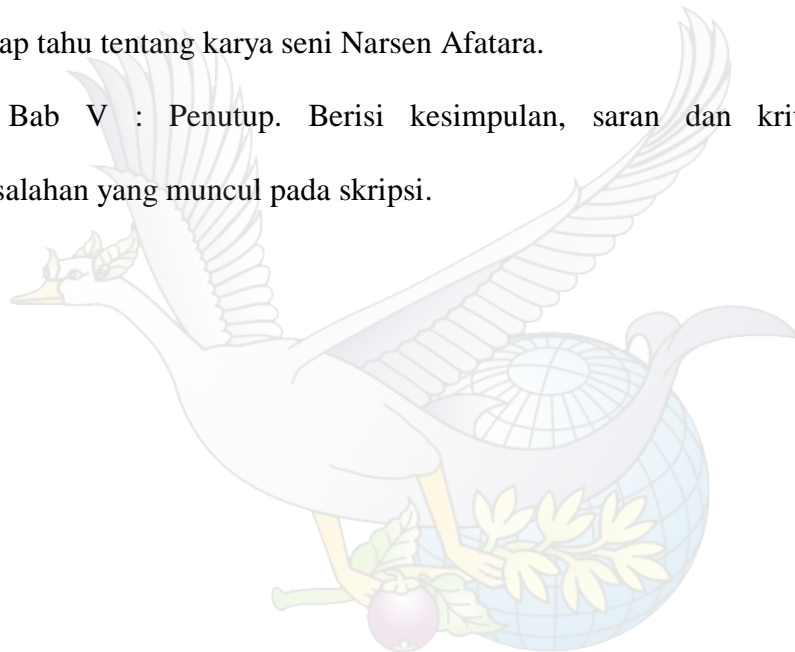
Bab I : Pendahuluan. Berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan pemikiran, metode penelitian, serta teknik pengumpulan data.

Bab II : Konsep Karya Seni Rupa Abstraksi Biomorfis Karya Narsen Afatara. Memaparkan konsep penciptaan karya seni rupa Narsen Afatara.

Bab III : Proses Perwujudan Karya Seni Rupa Abstraksi Biomorfis Sebagai Ekspresi Estetis karya Narsen Afatara. Memaparkan tahapan-tahapan penciptaan karya sampai pada perwujudan visualisasi bentuk karya seni Narsen Afatara.

Bab IV : Kajian Karya Seni Rupa Narsen Afatara. Memaparkan tentang pembahasan karya seni rupa Narsen Afatara yang dijabarkan dengan teori Leo Tolstoy juga memaparkan persepsi pengamat seni dan seniman lukis yang dianggap tahu tentang karya seni Narsen Afatara.

Bab V : Penutup. Berisi kesimpulan, saran dan kritik dari inti permasalahan yang muncul pada skripsi.



BAB II

KONSEP KARYA SENI RUPA

ABSTRAKSI BIOMORFIS KARYA NARSEN AFATARA

A. Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Ide

Konsep penciptaan karya Narsen Afatara ini bersumber dari dinamika masyarakat Indonesia yang mencair dalam transformasi budayanya, dari budaya lama menuju kekinian. Hal ini merupakan suatu dinamika kehidupan masyarakat yang mempunyai problematika, seperti kekerasan, ketidakadilan, kemiskinan, bencana alam, dan lain-lainnya. Problematika inilah yang secara psikologis memberikan kekuatan khusus pada aspek kenikmatan kehidupan nonfisik manusia di samping religiusitas, yaitu aspek estetis untuk menjawab dan memberikan solusi tentang kehidupan ini lewat seni rupa kontemporer.²¹

Dinamika kehidupan yang bersifat fisik dalam bukti kesejarahan terekam dengan jelas, yakni kegagalan dibidang ekonomi berdampak pada munculnya kemiskinan, kegagalan dibidang politik dan hukum mengakibatkan ketidak adilan, kegagalan dalam moral memunculkan budaya kekerasan. Dinamika bersifat fisik ini di sisi lain memberikan kekuatan imajinatif, dorongan sensitifitas dan kepribadian dalam sistem nilai pada suatu progress kreatif. Narsen Afatara mengamati serta masuk dalam kehidupan suatu bangsa yang mengalami kegagalan berbagai aspek fisik. Hal ini melahirkan “depresi kehidupan” yang

21. Narsen Afatara, “Abstraksi Biomorfis sebagai ekspresi estetis”, *Disertasi* untuk mencapai program doctor penciptaan dan pengkajian seni S-3 ISI Yogyakarta 2008, p 5

terefleksikan lewat ekspresi tubuh masyarakat yang mengalaminya. Melewati suatu simplifikasi perwujudan dari hal-hal yang empirikal ke dalam perwujudan estetis munculah “Abstraksi Biomorfis” sebagai ekspresi estetis, sebagai ungkapan depresi kehidupan ke dalam visualisasi wujud, merupakan *subject matter* yang dimunculkan konsep penciptaan karya. Penciptaan ini difokuskan pada abstraksi kehidupan natural dengan mengutamakan bentuk-bentuk biologis sebagai rangsangan berekspresi, yaitu keadaan atau sifat manusia, dengan sifat emosi dan psikologis yang menonjol serta tidak dapat dilepaskan dari kontak pengalaman hidup untuk diobservasi dan direfleksikan.²²

Subject matter ini diekspresikan menjadi karya yang otentik dan unik. Hal ini merupakan identitas atau representasi dan di sini dipentingkan proses pemaknaan karya seni. Karya ini dapat menjadi ajang kontestasi untuk bisa menjadi representasi identitas. Pemaknaannya sangat tergantung kepada konteks dimana karya seni rupa itu diekspresikan (Nunuk Kleiden-Probonegoro, 2004:1-4).²³ Karya seni rupa mempunyai makna yang lahir karena pengaruh persentuhan kebudayaan, persentuhan satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain, suatu kebudayaan lokal dengan kebudayaan nasional atau dengan kebudayaan masyarakat global. Telepas dari kebudayaan Barat dan Timur, suatu proses penciptaan karya seni rupa dibutuhkan wacana, sikap yang tegas, kejujuran, kesempatan, keberanian, keterbukaan, dan kompetitif. Muatan karya bersumber

22. Narsen Afatara, “Abstraksi Biomorfis sebagai ekspresi estetis”, *Disertasi* untuk mencapai program doctor penciptaan dan pengkajian seni S-3 ISI Yogyakarta 2008, p 6

23. Narsen Afatara, “Abstraksi Biomorfis sebagai ekspresi estetis”, *Disertasi* untuk mencapai program doctor penciptaan dan pengkajian seni S-3 ISI Yogyakarta 2008, p 6

pada realitas kehidupan yang terjadi dan kekayaan dalam pengalaman hidup yang bergelimang dengan warisan budaya bangsa sekaligus adanya keterpurukan dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya, dan alam serta lingkungan hidup yang menyentuh nurani bangsa.²⁴

Kehidupan ini memerlukan kesadaran nyata yang dapat memberikan solusi terhadap kehidupan riil masyarakat di tengah-tengah peradaban kontemporer. Suatu kehidupan yang penuh dengan tekanan-tekanan terhadap kebutuhan hidup manusia yang sulit untuk dipecahkan dalam mempertahankan hidupnya dengan damai menjadi ide. Banyak yang mengalami depresi. Depresi adalah kemuraman hati (kepedihan, kesenduan, dan keburaman perasaan). Orang yang mengalami depresi adalah orang yang menderita. Abstraksi biomorfis merupakan ide. Subject matter merupakan salah satu jawaban terhadap tantangan kehidupan ini lewat bahasa estetis.²⁵

B. Abstraksi Biomorfis Sebagai Ekspresi Estetis Karya Narsen Afatara

Karya seni sebagai objek estetis dibangun menggunakan idiom seni rupa dengan mengolah garis, warna, *shape*, ruang, bentuk cekung/cembung, dan lain-lain menghadirkan gelembung-gelembung, bidang, lubang-lubang, yang secara samar-samar memberikan image biomorfis, hasil dari ketrampilan distorsi,

24. Narsen Afatara, "Abstraksi Biomorfis sebagai ekspresi estetis", *Disertasi* untuk mencapai program doctor penciptaan dan pengkajian seni S-3 ISI Yogyakarta 2008, p 7

25. Narsen Afatara, "Abstraksi Biomorfis sebagai ekspresi estetis", *Disertasi* untuk mencapai program doctor penciptaan dan pengkajian seni S-3 ISI Yogyakarta 2008, p 52

deformasi dari makhluk hidup, dan dominan manusia dan binatang. Format karya tiga dimensi menempel di dinding, *free standing*, bisa diraba dengan ukuran tidak dibatasi, terdapat ukuran sedang dan bisa dikombinasikan dengan beberapa karya sehingga menjadi besar. Ukuran minimal 120 X 120 cm dan ukuran besar 300 X 300 cm. Bahan-bahan yang digunakan dominan tembaga dan *fiberglass* dengan pewarnaan langsung atau pewarnaan dengan menggunakan cat minyak dengan *sprygun* atau menggunakan alat kuas. Hal ini aku tidak menutup kemungkinan menggunakan bahan selain tembaga dan *fiberglass* (kayu, perunggu dan lainnya). Pewarnaan sangat dimungkinkan untuk menggunakan *plating*/teknis melapisi warna dengan disepuh. Aspek perwujudan dalam karya bertolak dari pengembangan bentuk-bentuk geometris yaitu: segi tiga, empat persegi panjang, lingkaran, kubus, bola dan lainnya (benda mati) yang membaur dan menyatu dengan bentuk-bentuk biomorfis (mendekati bentuk amoeba dan protozoa yang cukup banyak jumlah dan jenisnya). Selanjutnya hal itu diangkat sebagai bahasa estetik dengan proses simplifikasi yang bersumber dari abstraksi biomorfis.²⁶

Suatu proses sebelum kehadiran karya seni perlu untuk dicermati adanya dua aspek yaitu aspek mental dan aspek fisik. Aspek mental mempunyai suatu proses dari subjek ke pemikiran dan kemudian menuju ke perasaan. Proses ini tidak secara fisik sedangkan objek akan berada atau menempati suatu ruang dan kemudian terjadi pengamatan.²⁷

26. Wawancara dengan Narsen Afatara di kantor staf pengajar seni rupa UNS 4 Oktober 2013 pukul 13.00 WIB
Oleh Rian Arlistyawan Widyananto

27. Narsen Afatara, "Abstraksi Biomorfis sebagai ekspresi estetik", *Disertasi* untuk mencapai program doctor penciptaan dan pengkajian seni S-3 ISI Yogyakarta 2008, p 14

C. Abstraksi Biomorfis Sebagai Perwujudan Karya

Eksperimen bentuk pada karya yang dikerjakan oleh Narsen bertolak dari biomorfis yang menunjuk ke jenis standar tertentu jika dilihat dari aspek visualnya melalui perwujudan dengan menggunakan idiom yang ada. Bentuk-bentuk ini muncul didahului dengan study lewat suatu eksperimen dengan menggunakan media animasi 3D tentang berbagai kemungkinan pengembangan bentuk-bentuk biomorfis yang tidak ada hentinya. Bentuk-bentuk biomorfis yang mengalami proses abstraksi melibatkan komponen makhluk hidup yakni manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan sehingga dalam pengambilan dan pencarian bentuk-bentuk baru sangat terbuka luas dan sangat mungkin untuk di dapatkannya.²⁸

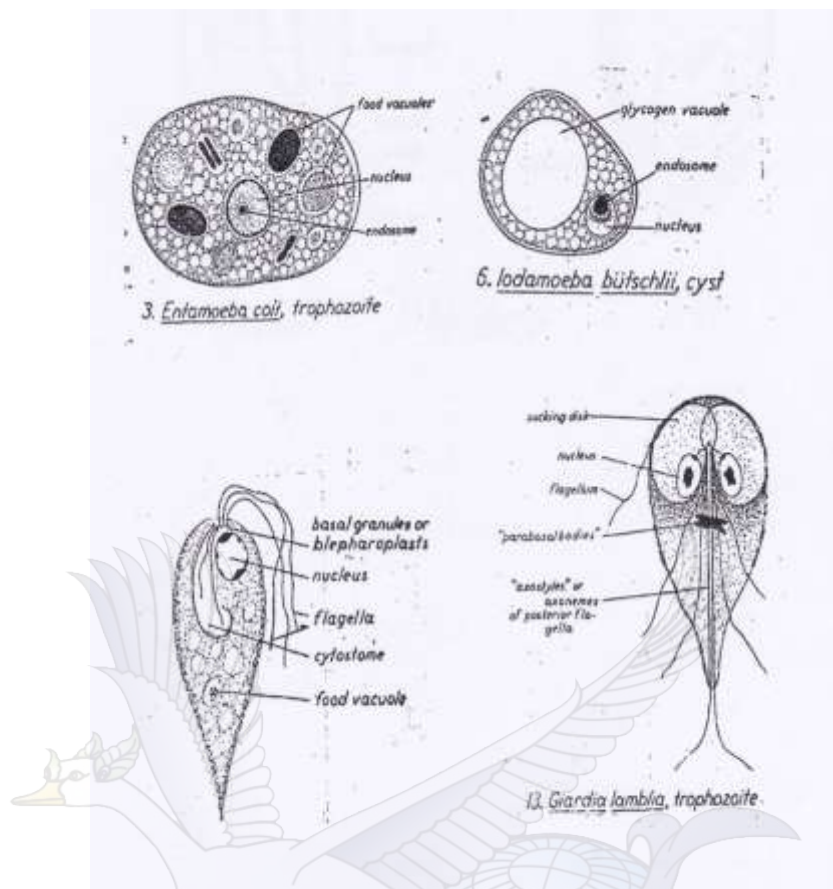
Meskipun demikian, eksperimen Narsen tidak sebebas dengan apa yang ada (lampiran CD eksplorasi bentuk, dalam disertasi ini) melainkan terbatas dengan kapasitas dan kemampuan. Keinginan untuk mencapai bentuk-bentuk yang bergerak dinamis terus menerus merealisasikan dalam ide baru dan bukti rekaman hasil eksperimen. Bentuk yang dihasilkan merupakan hasil eksperimen yang ada. Hal itu ditampilkan secara statis dengan perhitungan peletakkan yang diperhitungan peletakkan yang di perhitungkan dengan baik.²⁹

28. Narsen Afatara, "Abstraksi Biomorfis sebagai ekspresi estetis", *Disertasi* untuk mencapai program doctor penciptaan dan pengkajian seni S-3 ISI Yogyakarta 2008, p 143

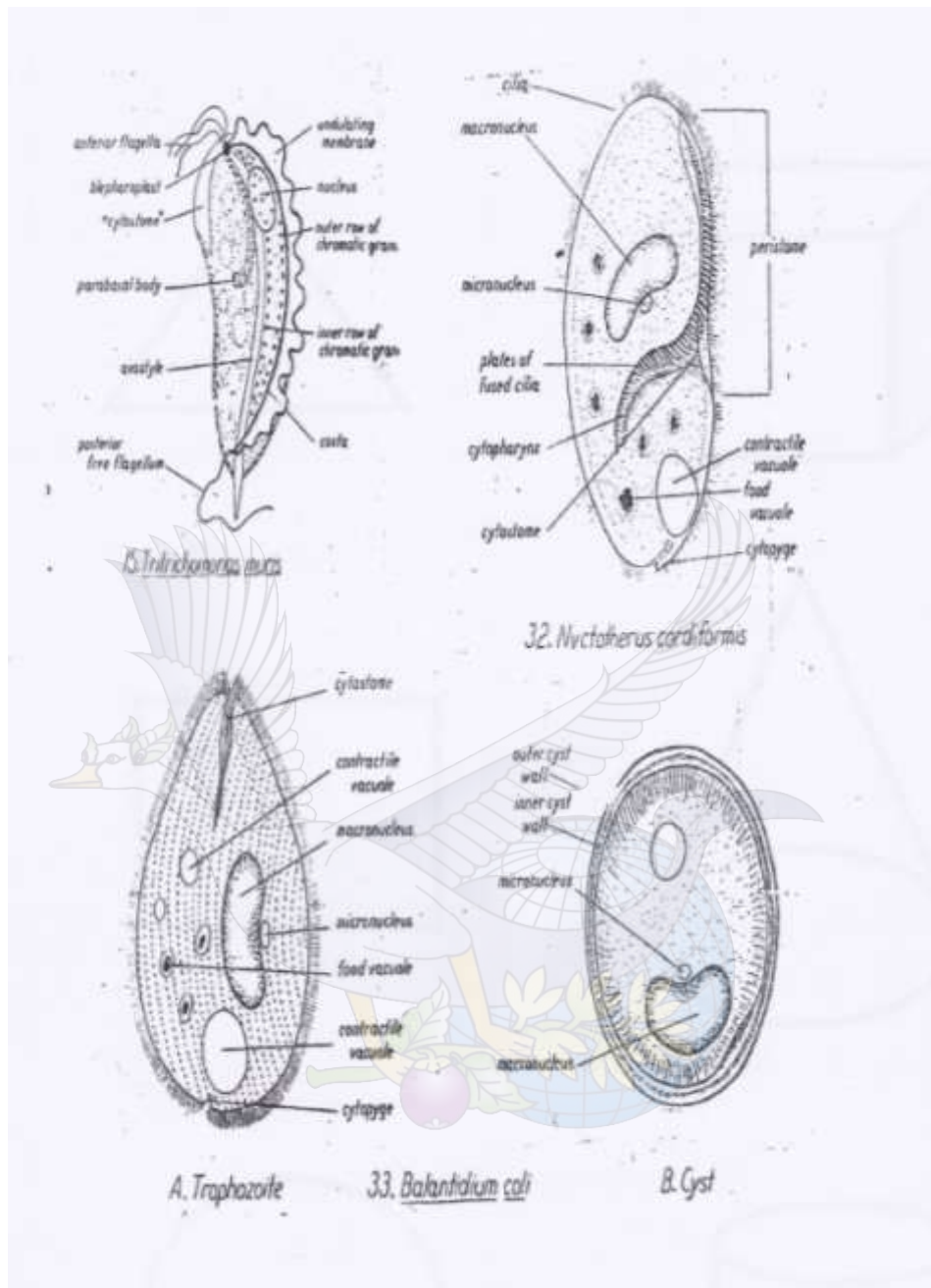
29. Narsen Afatara, "Abstraksi Biomorfis sebagai ekspresi estetis", *Disertasi* untuk mencapai program doctor penciptaan dan pengkajian seni S-3 ISI Yogyakarta 2008, p 143

Penggunaan idiom seni rupa berupa garis, warna, *shape*, ruang, bentuk dan cekung-cembung menghadirkan gelembung-gelembung, bidang, dan lubang-lubang. Hal itu memberikan *image* biomorfis, hasil distorsi dan deformasi dari makhluk hidup atau dominasi manusia. Format karya yang berupa bentuk-bentuk tiga dimensi dapat nempel di dinding, *free standing* dan bisa diraba dengan ukuran tak dibatasi, ukuran karya adalah 300 X 300 cm, dengan ketebalan antara 40 hingga 90 m. Ukuran minimal 300 X 300 cm dan ukuran besar dapat berupa perkalian dari yang ada. Hal ini masih mengetengahkan pastisitas bentuk dengan kekuatan cahaya sehingga permainan bayangan yang diakibatkan oleh tonjolan yang menggelembung menghasilkan nuansa tersendiri. Keunikan karya ini adalah masuknya tv monitor dengan menampilkan film animasi berupa abstraksi biomorfis menambah suatu asosiasi yang tak terputus dalam menikmati suatu kreatifitas bentuk yang disajikan.³⁰

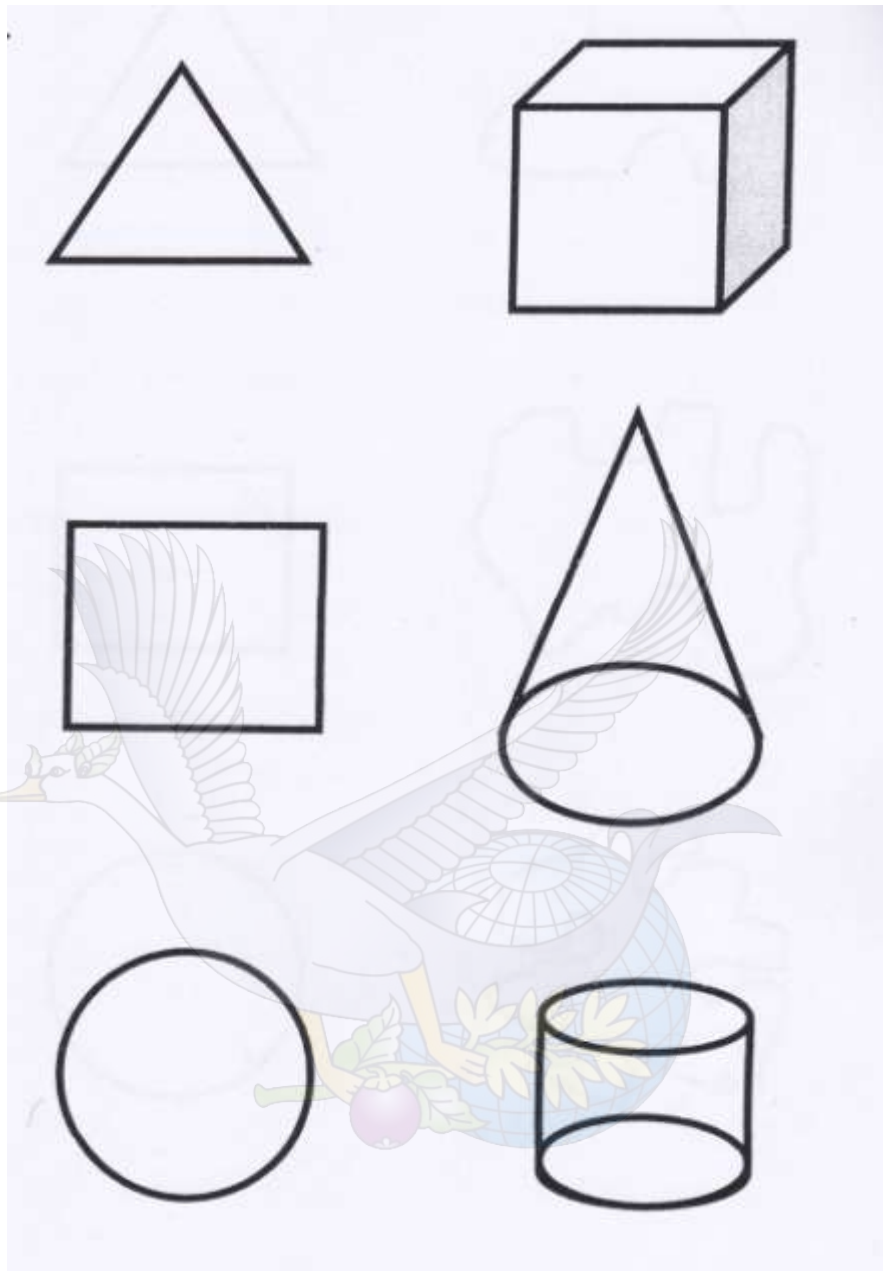
30. Wawancara dengan Narsen Afatara di Prum UNS JL Literari No.93 Jaten Karanganyar 26 Desember 2013 pukul 09.00 WIB Oleh Rian Arlistyawan Widyanto



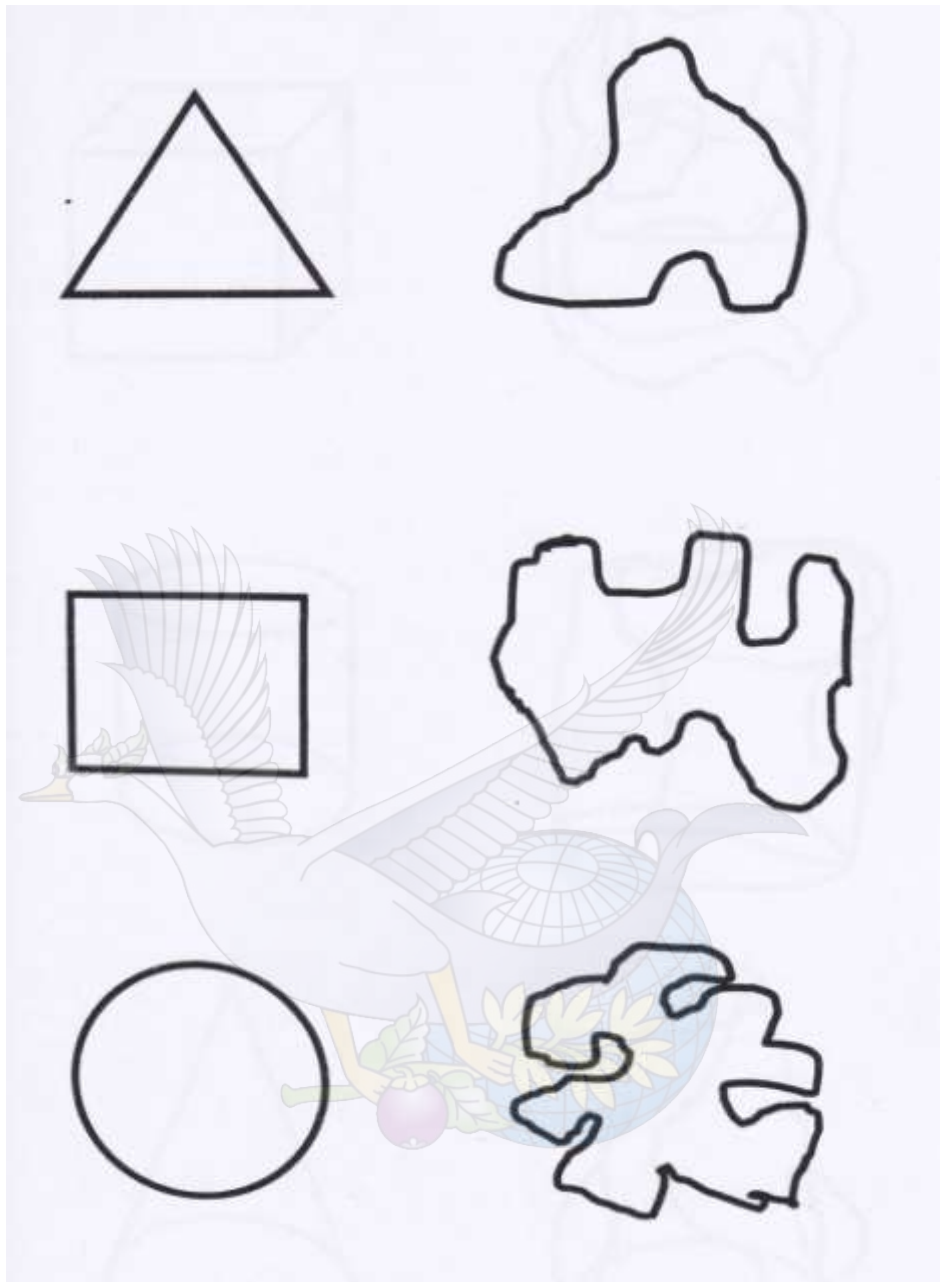
Gambar 2. Basis bentuk-bentuk *amoeba* dan *protozoa*
 Raymond M. Cable 1958
An Illustrated Laboratory Manual of Parasitology
 USA: Burgess Publishing Company



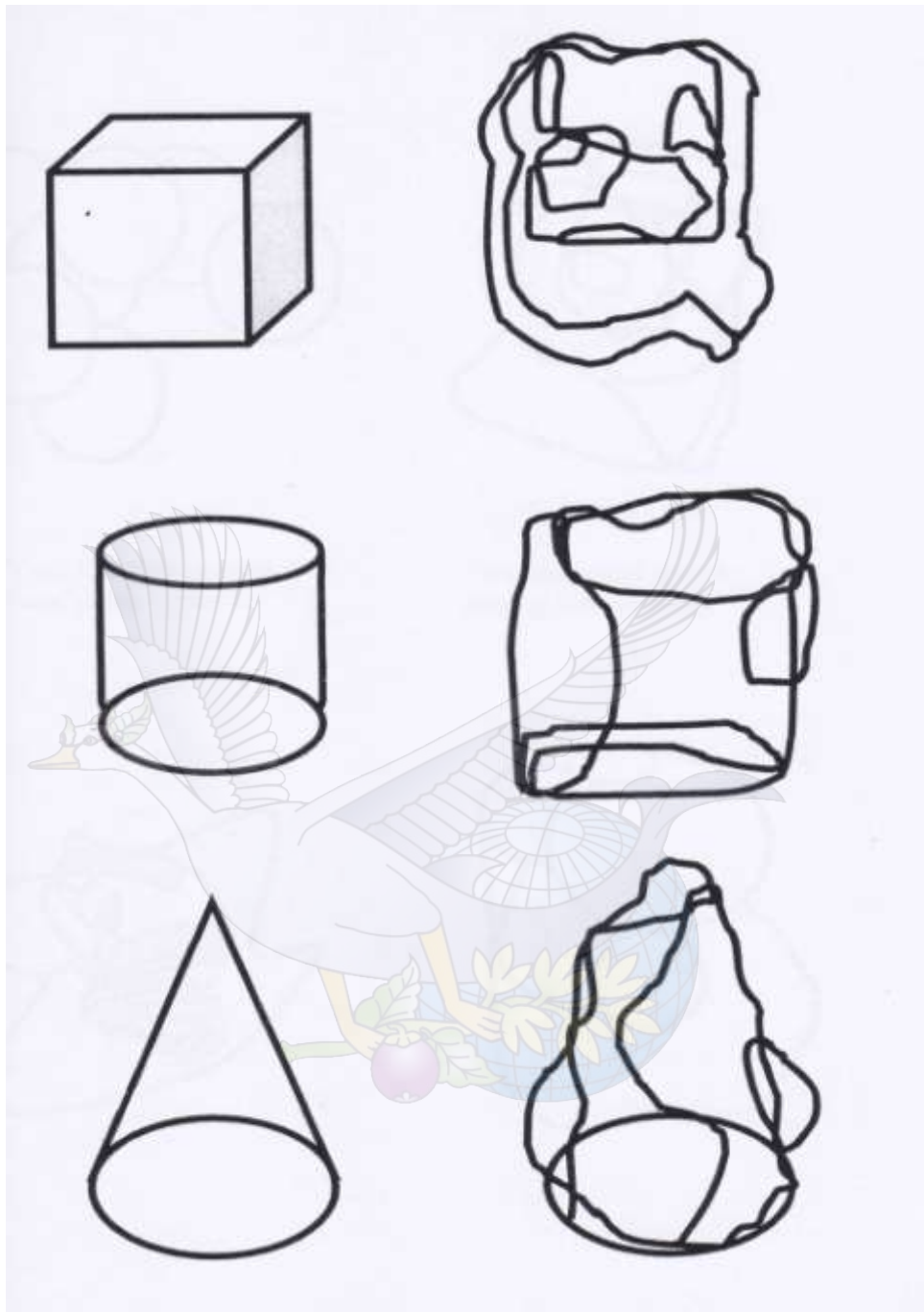
Gambar 3. Basis bentuk-bentuk *amoeba* dan *protozoa*



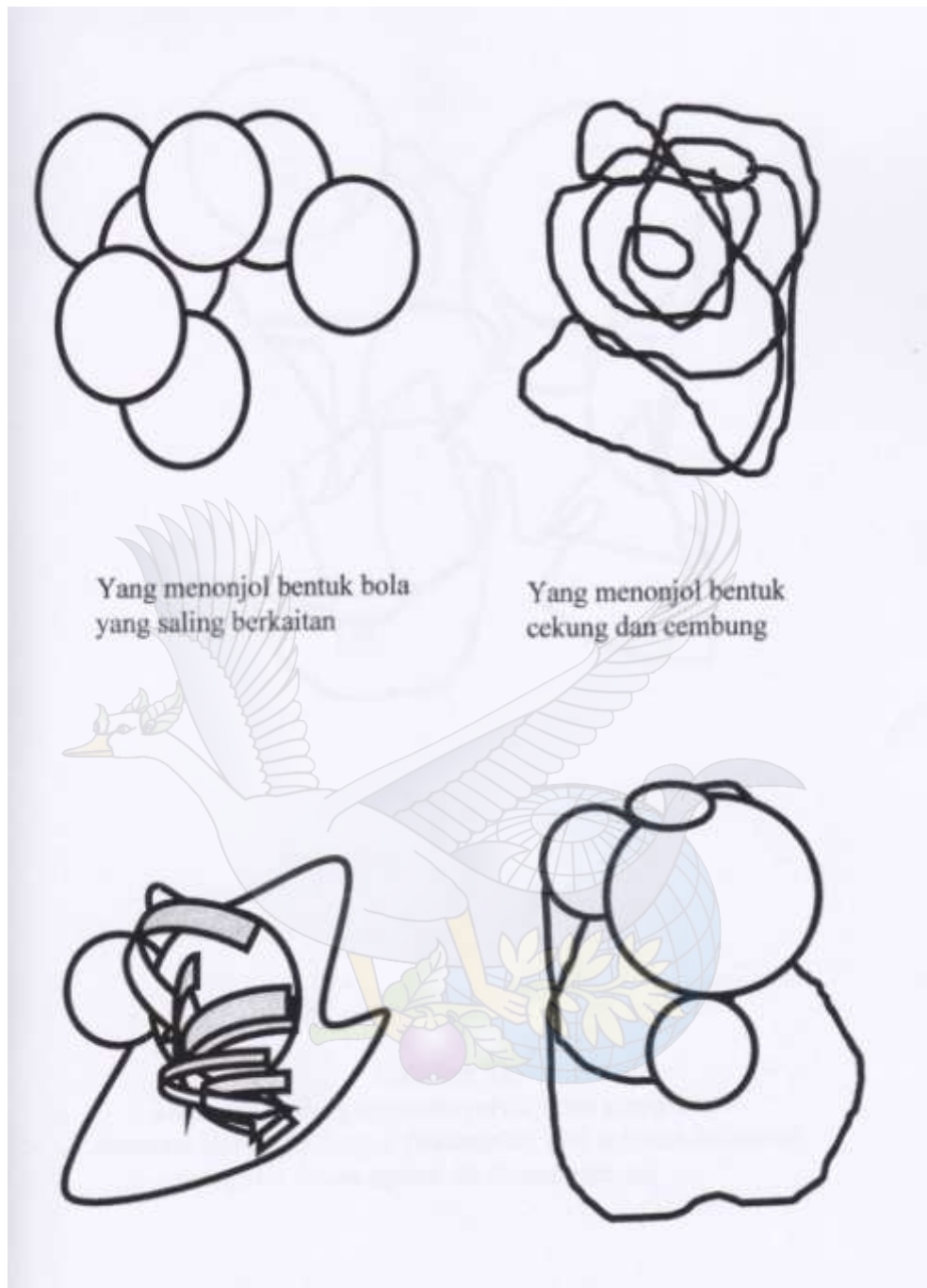
Gambar 4. Bentuk-bentuk geometric
Segi tiga, empat persegi panjang, lingkaran
Kubus, kerucut, silinder, dll.



Gambar 5. Perubahan bentuk geometric ke biomorfis



Gambar 6. Perubahan bentuk geometris ke biomorfis



Gambar 7. Perubahan bentuk geometric ke biomorfis



Gambar 8. Perubahan abstraksi biomorfis, sebagai karya estetis

BAB III

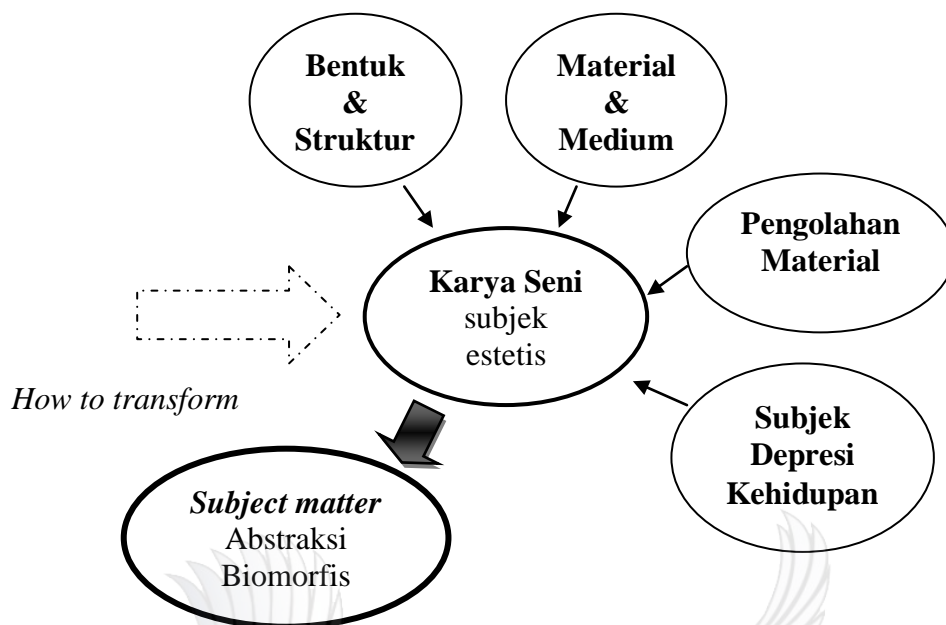
PROSES PERWUJUDAN KARYA SENI RUPA ABSTRAKSI BIOMORFIS KARYA NARSEN AFATARA

Menyimak ragam karya Narsen Afatara tentu saja tidak lepas dari berbagai proses perwujudan yang telah ditempuhnya. Pada karya-karyanya, kita bisa menyaksikan kecekatan tangannya membangun bentuk-bentuk yang unik dan eksperimental dengan berbagai kerumitan yang tinggi. Berikut ini merupakan tahapan proses perwujudan visual karya visual Narsen Afatara.

A. Pemilihan Wujud Karya Seni Rupa Narsen Afatara

Perwujudan karya seni rupa Narsen Afatara dimulai dengan persiapan secara bertahap dan matang. Hal ini disesuaikan dengan langkah-langkah pengerjaan yang seefektif dan seefisien mungkin. Sebelum melangkah lebih jauh ke arah pengerjaan karya, dalam hal ini adalah pengolahan material, maka lewat skema gambar berikut ini akan memberikan penjelasan tentang konteks yang saling terkait diantara hal-hal yang ada. Hal ini diharapkan akan sampai pada pemaknaan tentang kehadiran suatu karya seni rupa. Gambar itu sangat membantu untuk memberikan suatu rangkaian dalam tahap-tahap atau langkah-langkah dalam perwujudan suatu karya Narsen Afatara.³¹

31. Wawancara dengan Narsen Afatara di kantor staf pengajar seni rupa UNS 4 Oktober 2013 pukul 13.00 WIB
Oleh Rian Arlistyawan Widyananto



Gambar 9. Skema Perwujudan Karya Narsen Afatara

1. Subject matter

Subject matter yakni abstraksi biomorfis sebagai ekspresi estetik. Hal ini juga merupakan ide. *Subject matter* sangat menentukan bentuk bagaimana karya visual ini dihadirkan. Hal ini juga mengandung isi yang dapat menyiratkan visi dan misi dari perupa. Perupa mempunyai visi ke depan dalam proses kreatifnya yakni suatu pertanggungjawaban intelektual dan bukan kebebasan yang tanpa arah, melainkan suatu kebebasan yang dapat mempunyai andil dalam menciptakan suatu solusi. Suatu karya seni harus merefleksikan kejujuran perasaan mengenai sesuatu yang dilihat dan dialami dalam kehidupannya. Karya seni juga selalu hadir dengan nilai pembaharuan yang disampaikan lewat artefak seni yang disertai harapan agar dapat menambah kepekaan berfikir merasakan sesuatu lewat bahasa simbol yang dihadirkan

2. Bentuk

Bentuk biomorfis yang mengalami proses abstraksi (dapat dilihat dari gambar 3-9) melibatkan komponen makhluk hidup yakni manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan sehingga dalam pengambilan dan pencarian bentuk-bentuk baru sangat terbuka luas dan sangat mungkin didapatkan. Meskipun demikian, eksperimen Narsen tidak sebebaskan apa yang ada (lampiran cd eksplorasi bentuk, dalam disertasinya), melainkan terbatas dengan kapasitas dan kemampuan saat ini. Keinginan untuk mencapai bentuk-bentuk yang bergerak dinamis terus-menerus merealisasikannya dalam ide baru dan buti rekaman dari eksperimen. Penggunaan berupa garis, warna, *shape*, ruang, bentuk dan cekung, cembung menghadirkan gelembung-gelembung bidang dan lubang-lubang. Hal ini memberikan image biomorfis, hasil distorsi, dan deformasi dari makhluk hidup atau dominasi manusia.³²

Format karya yang berupa bentuk tiga dimensi dapat menempel didinding, *free standing*, dan bisa diraba dengan ukuran tak dibatasi. Hal ini masih menetengahkan plasitisitas bentuk dengan kekuatan cahaya sehingga permainan bayangan yang diakibatkan oleh tonjolan yang menggelembung menghadirkan nuansa tersendiri. Keunikan karya ini adalah masuknya tv monitor dengan menampilkan film animasi berupa abstraksi biomorfis menambah suatu asosiasi yang tak terputus dalam menikmati suatu kreatifitas bentuk yang disajikan.³³

32. Narsen Afatara, "Abstraksi Biomorfis sebagai ekspresi estetis", *Disertasi* untuk mencapai program doctor penciptaan dan pengkajian seni S-3 ISI Yogyakarta 2008, p 143

33. Narsen Afatara, "Abstraksi Biomorfis sebagai ekspresi estetis", *Disertasi* untuk mencapai program doctor penciptaan dan pengkajian seni S-3 ISI Yogyakarta 2008, p 144

3. Material

Bahan yang digunakan dalam penciptaan karya-karya Narsen Afatara menyesuaikan dengan ide bentuk yang muncul. Dimana logam tembaga (*bronze*) yang berupa lembaran, dengan menggunakan teknik kenteng, dan las sebagai perekat atau pemotong. Bahan wana yang diambil adalah menggunakan teknik kimia penggunaan soda api yang dipadukan dengan pewarnaan yang disesuaikan dengan karakter *subject matter*nya. Warna tembaga masih tampak kemerahan merahan agak gelap terdapat pada permukaan yang menarik dikarenakan efek dari kentengan seolah-olah terdapat ekstur yang optis dan menambah kesan biomorfis yang kuat. Warna menggunakan permainan sepuh yakni melapisi logam dengan cairan kimia dicampur dengan bahan pewarna yang ada. Setelah proses ini selesai kemudian dilapisi dengan bahan anti gores berupa cairan yang disemprotkan. Hal ini tidak menutup kemungkinan menggunakan bahan lain yakni *fiberglass*, perunggu dengan teknik cor, kayu dan lainnya. Nilai merupakan isi dari karya seni yang muncul dari bentuk yang sama sekali tidak dapat dipisahkan darinya. Penyampaian makna tergantung pada sentuhan estika dari masing-masing. Dengan demikian dan hal ini demikian disadari benar-benar serasi antara gagasan dengan kreatifitas perwujudan yang tergantung juga pada penggunaan mediumnya.³⁴

34. Narsen Afatara, "Abstraksi Biomorfis sebagai ekspresi estetis", *Disertasi* untuk mencapai program doctor penciptaan dan pengkajian seni S-3 ISI Yogyakarta 2008, p 145

B. Pemilihan Media Karya Narsen Afatara

Proses perwujudan karya selanjutnya adalah pemilihan media. Narsen dalam proses penyelesaian pembuatan karya ini menemukan temuan-temuan kreatif dari berbagai aspek antara lain bahan, alat dan teknik antara lain:

1. Bahan

Bahan material yang digunakan Narsen berupa lembar tembaga ukuran ketebalannya 0,9 mm. pewarnaan yang digunakan adalah soda api dan tahap penyelesaian (*finishing*) dilakukan dengan melapisi melamin sebagai anti goresan sehingga karakter karya yang dapat bertahan lama. Material berupa fiberglass sebagai bahan baku yang termasuk kategori awet membawa kelemahan dalam pemilihan karakter khusus yang mudah pecah karena kandungan senyawanya menggunakan resin, kobalt, katalisator (cairan pengeras), dan serbuk talk (bahan pembuat bedak). Aterial gip dan kawat baja sebagai konstruksi pembuatan kerangka yang akan dibentuk.

Temuan bentuk yang unik dalam seni rupa modern atau kontemporer dengan memasukkan TV monitor pada karya merupakan kesatuan yang harmonis dan seirama dengan ide kreatif prupa. Suatu hal yang mempunyai dimensi unik adalah bahwa karya ini statis, tetapi sekaligus dinamis. Konstruksi karya ini berupa kolase yang terdiri dari potongan-potongan bagian karya yang bias di bongkar pasang dengan melepas atau mengkaitkan dengan menggunakan skrup.³⁵

35. Narsen Afatara, "Abstraksi Biomorfis sebagai ekspresi estetis", *Disertasi* untuk mencapai program doctor penciptaan dan pengkajian seni S-3 ISI Yogyakarta 2008, p 198

2. Alat

Proses penciptaan karya seni rupa Narsen juga menghasilkan karya film animasi berupa CD yang isinya eksplorasi bentuk abstraksi biomorfis yang bergerak tanpa titik perhentian. Proses ini menciptakan wujud biomorfis yang merefleksikan nilai-nilai humanism tentang ketidak berdayaan makhluk hidup yang dapat disaksikan melalui TV monitor yang menyatu dengan karya. Temuan yang lain adalah karya yang statis. Hal ini merupakan *stop shot* dari temuan film animasi berupa CD tiga dimensi. Hal ini merupakan suatu tampilan bentuk yang diekspos sebagai simbol yang penuh dengan nuansa makna tentang kehidupan ini dengan sajian estetika yang vulgar dan menarik untuk dinikmati. Karya ini secara nata dapat diraba, suatu karya yang memiliki daya pikau yang kuat jika diamati. Dalam abstraksi bentuk-bentuk biomorfis ini mampu memberikan pemaknaan tentang ketidak berdayaan makhluk hidup, manusia pada khususnya dalam menjawab tantangan hidup yang dialaminya. Simbol seni yang dihadirkan merupakan jalan keluar dalam mengkomunikasikan nilai-nilai humanisme kepada masyarakat luas. Di sisi lain, hal yang menarik adalah karya ini membuka peluang besar untuk kolaborasi dalam penciptaan karya seni rupa antar pakar dunia sehubungan dengan temuan CD film animasi abstraksi biomorfis.³⁶

36. Wawancara dengan Narsen Afatara di kantor staf pengajar seni rupa UNS 6 Januari 2014 pukul 13.00 WIB Oleh Rian Arlistyawan Widyanto

3. Teknik

Proses pewujudan karya seni rupa Narsen menggunakan berbagai teknik antara lain teknik *kenteng*. Teknik *kenteng*, suatu teknik menempah di atas lembar tembaga dengan alat pukul serta alas dari logam yang di tempah, tekniknya menggunakan las sebagai pemanas untuk melunakkan logam yang seterusnya menghendaki lekukan atau cekung, cembung yang di inginkan. Pemanasan dengan las ini menggunakan perasaan yang baik karena menyangkut tebal dan tipisnya logam yang tersisa setelah mengalami tempahan. Dengan kata lain logam yang ditempah akan menjadi tipis dan jika tempahan terus kan berlobang dan untuk menutupinya. Kemudian proses berikutnya adalah disambung dengan logam baru dan sebagai konsekuensinya harus menempah dari awal lagi. Kalau tempahan sudah telalu banyak dan logam menjadi tipis maka dibelakang logam yang di tempah dapat diperkuat dengan melapisi logam baru dengan ketebalan yang disesuaikan dengankonstruksi cekung atau cembung permukaannya. Memotong lembar tembaga menggunakan alat pemotong yang berupa alat pemotong dan baja, gergaji besi, gerenda dan menggunakan las. Demikian juga cara melubangi bias juga dengan bantuan las atau bor.

Teknik kedua yang diguakan Narsen dalam pewarnaannya adalah *color plating*, suatu teknik pelapisan warna dengan *disepuh*, telah dilakukan selama ratusan tahun, tetapi keberadaanya sekarang dikembangkan dalam teknologi modern. *Plating* ini digunakan untuk menghias benda-benda agar lebih menarik untuk meningkatkan daya tahan, mengurangi luka dampak dari gesekan dengan benda lain, dan peningkatan daya tahan warna dan lainnya. Baru-baru ini *color*

plating sering merujuk menggunakan cairan. Tembaga yang aslinya merah kemudian dilapisi larutan pewarna hitam dengan bahan kimia yang menggunakan Sn (Sianida) dengan soda api sebagai pembersih logam tembaga sehingga warna menjadi merah kehitaman. Setelah proses ini baru dilapisi dengan lapisan melamin sebagai pengawet yang transparan supaya anti gores dan juga anti jamur. Berikut tahap-tahap perwujudan karya seni rupa abstraksi biomorfis Narsen afatara.³⁷

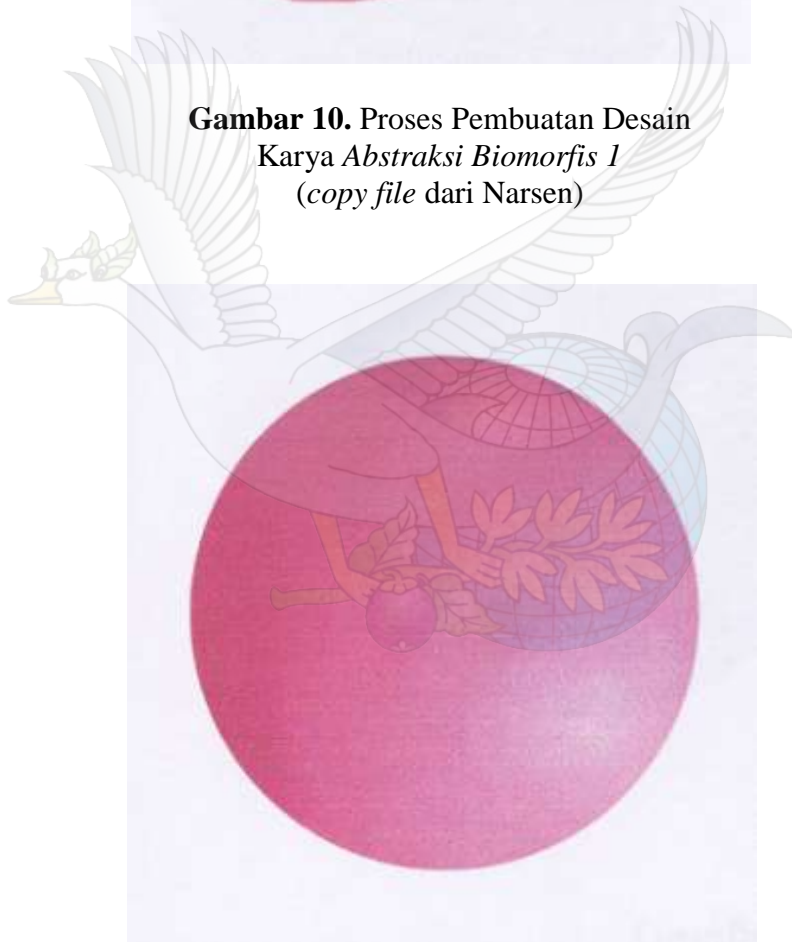
1. Karya *Abstraksi Biomorfis 1*

Tahap pertama dalam proses perwujudan fisik karya *Abstraksi Biomorfis 1* Narsen Afatara diawali dengan pembuatan cetakan negatif dari bahan resin dan gip, panjang dan lebar cetakan 16 cm dan tinggi 8 cm. Cetakan negatif kemudian diisi adonan yang terdiri dari resin dicampur dengan serbuk/tepung bedak, warna, cobalt, katalis, serta digunakan fiberglass sebagai rangka penguatnya. Hasilnya merupakan dua bagian yang terpisah antara bola dan bidang bergelembung, kemudian direkatkan dan langkah akhirnya adalah *finising* dengan menghaluskan permukaan dan memberikan lapisan anti gores. Berikut merupakan tahapan proses penyelesaian karya.

37. Wawancara dengan Narsen Afatara di kantor staf pengajar seni rupa UNS 6 Januari 2014 pukul 13.00 WIB Oleh Rian Arlistyawan Widyanto



Gambar 10. Proses Pembuatan Desain
Karya *Abstraksi Biomorfis 1*
(*copy file* dari Narsen)



Gambar 11. Garis Tengah Bola 5 cm
(*copy file* dari Narsen)



Gambar 12. Cetakan Negatif
16 cm X 16 cm X 8 cm
(*copy file* dari Narsen)



Gambar 13. Desain Akhir
(siap diperbesar sesuai kebutuhan)
(*copy file* dari Narsen)



Gambar 14. Pembesaran Desain
Pembesaran Sesuai Kebutuhan 3 x3 m
(*copy file* dari Narsen)



Gambar 15. Proses Penyelesaian Bentuk Negatif
Mengalami penyederhanaan untuk segera
diproses dengan material tembaga
(*copy file* dari Narsen)



Gambar 16. Hasil Akhir Bentuk Negatif
(*copy file* dari Narsen)



Gambar 17. Konstruksi Penerapan Karya
(*copy file* dari Narsen)



Gambar 18. Karya *Abstraksi Biomorfis 1*
(*copy file* dari Narsen)



Gambar 19. Detail Karya Dengan Penampilan Tv Monitor
(*copy file* dari Narsen)

2. Karya *Abstraksi Biomorfis 2*

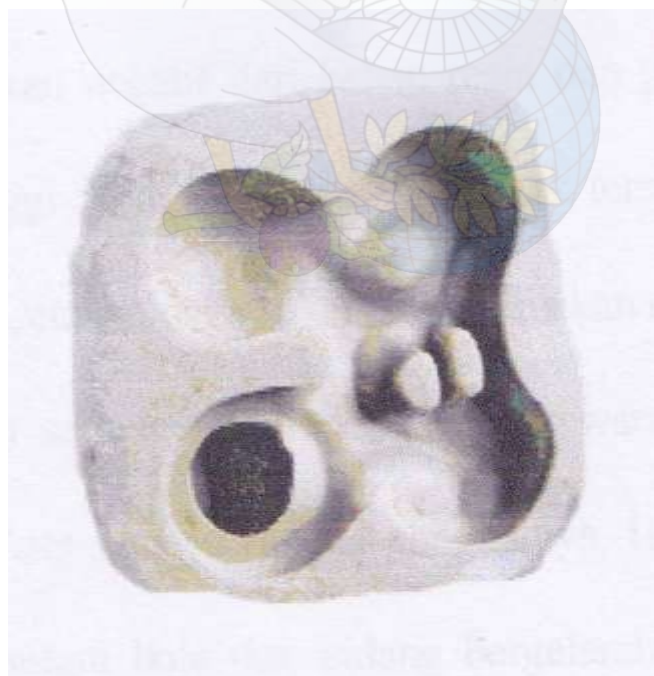
Karya *Abstraksi Biomorfis 2* diawali dengan membuat cetakan negatif dari bahan resin dan gip, panjang dan lebar cetakan 16 cm, dan tinggi 8 cm. Bentuk bola dicetak tersendiri dengan panjang, lebar, tinggi, 5 cm. Cetakan negatif kemudian diisikan adonan yang terdiri dari resin yang dicampur dengan serbuk atau tepung bedak, warna, cobalt, katalis, dan digunakan *fiberglass* sebagai rangka penguatnya. Hasilnya merupakan dua bagian yang terpisah antara bola dan bidang gelembung. Kemudian hal ini direkatkan dan langkah akhir adalah *finishing touch* dengan menghaluskan permukaan dan memberikan lapisan anti gores.



Gambar 20. Proses Pembuatan Desain
Karya *Abstraksi Biomorfis 2*
panjang 14 cm, lebar 14 cm tinggi/tebal 2 cm
(*copy file* dari Narsen)



Gambar 21. Garis Tengah Bola 5 cm
(*copy file* dari Narsen)



Gambar 22. Cetakan Negatif
16 cm X 16 cm X 8 cm
(*copy file* dari Narsen)



Gambar 23. Pembesaran Desain
Pembesaran Sesuai Kebutuhan
(*copy file* dari Narsen)



Gambar 24. Pembesaran Karya
dari ukuran desain yang ada dengan material tembaga

dibantu peralatan las dan gerenda serta alat *kenteng*
(*copy file* dari Narsen)



Gambar 25. Membentuk Tekstur
Dengan bahan tembaga dan sentuhan
Agar dapat membentuk permukaan yang tepat
(*copy file* dari Narsen)



Gambar 26. Konstruksi Penerapan Karya

Pemasangan dan TV Monitor, Player Pada Penyangga
(*copy file* dari Narsen)



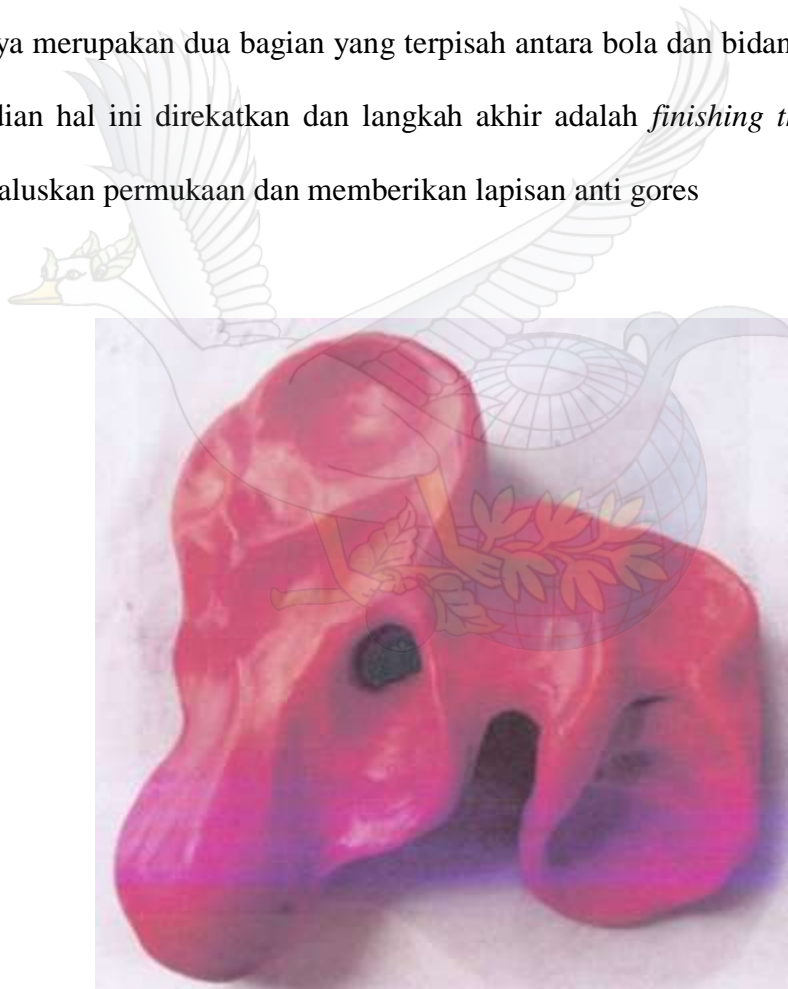
Gambar 27. Karya *Abstraksi Biomorfis 2*
(*copy file* dari Narsen)



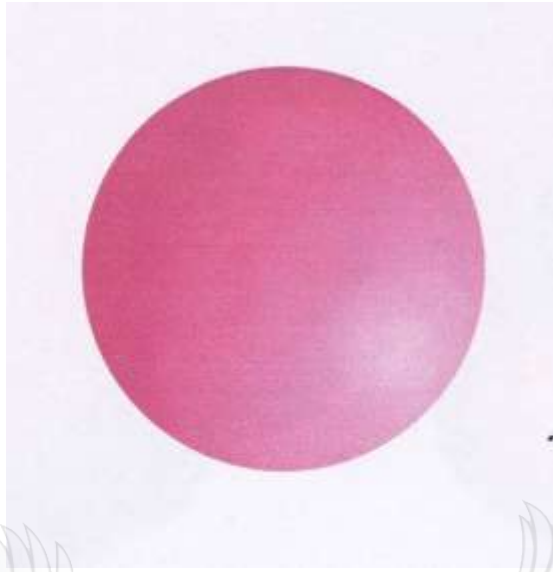
Gambar 28. Detail Karya Dengan Penampilan TV Monitor
(*copy file* dari Narsen)

3. Karya *Abstraksi Biomorfis 3*

Narsen Afatara membuat cetakan negatif *Abstraksi Biomorfis 3* dari bahan resin dan gip, panjang dan lebar cetakan 16 cm, dan tinggi 8 cm. Bentuk bola dicetak tersendiri dengan panjang, lebar, dan tinggi 5 cm. Bentuk bola docetak tersendiri dengan panjang, lebar, tinggi, 5 cm. Cetakan negatif kemudian diisi dengan adonan yang terdiri dari resin yang dicampur dengan serbuk atau tepung bedak, warna, cobalt, katalis, dan digunakan *fiberglass* sebagai rangka penguatnya. Hasilnya merupakan dua bagian yang terpisah antara bola dan bidang gelembung. Kemudian hal ini direkatkan dan langkah akhir adalah *finishing touch* dengan menghaluskan permukaan dan memberikan lapisan anti gores



Gambar 29. Proses Pembuatan Desain
Karya *Abstraksi Biomorfis 3*
panjang 14 cm, lebar 14 cm tinggi/tebal 2 cm
(*copy file* dari Narsen)



Gambar 30. Garis Tengah Bola 5 cm
(*copy file dari Narsen*)



Gambar 31. Cetakan Negatif
16 X 16 X 8 cm
(*copy file dari Narsen*)



Gambar 32. Desain Akhir
(siap diperbesar sesuai kebutuhan)
(*copy file* dari Narsen)



Gambar 33. Proses Visualisasi
Membentuk Tekstur dengan bahan tembaga dan sentuhan
agar dapat membentuk permukaan yang tepat
(*copy file* dari Narsen)



Gambar 34. Proses Visualisasi
Memberikan sentuan akhir dalam detail,
Perlunya control secara menyeluruh
(*copy file* dari Narsen)



Gambar 35. Konstruksi Penerapan Karya
Pemasangan dan TV Monitor, Player Pada Penyangga
(*copy file* dari Narsen)



Gambar 36. Karya *Abstraksi Biomorfis 3*
(copy file dari Narsen)

4. Karya *Abstraksi Biomorfis 4*

Tahap perwujudan fisik karya *Abstraksi Biomorfis 4* Narsen Afatara diawali dengan pembuatan cetakan negatif dari bahan resin dan gip, panjang dan lebar cetakan 16 cm dan tinggi 8 cm. Cetakan negatif kemudian diisi dengan adonan yang terdiri dari resin dicampur dengan serbuk/tepung, warna, cobalt, katalis, serta digunakan fiberglass sebagai rangka penguatnya. Hasilnya membentuk tekstur bidang bergelembung terdiri dari cekung dan cembung, kemudian langkah akhirnya adalah *finishing touch* dengan menghaluskan permukaan dan memberikan lapisan anti gores. Berikut merupakan tahapan proses penyelesaian karya.



Gambar 37. Proses Pembuatan Desain
Karya *Abstraksi Biomorfis 4*
16 X 16 X 8 cm. (*copy file* dari Narsen)



Gambar 38. Cetakan Negatif
16 X 16 X 8 cm. (*copy file* dari Narsen)



Gambar 39. Desain Akhir
(*copy file* dari Narsen)



Gambar 40. Desain Akhir
(*copy file* dari Narsen)



Gambar 41. Proses Visualisasi Membentuk Tekstur dengan bahan tembaga dan sentuhan agar dapat membentuk permukaan yang tepat
(*copy file* dari Narsen)



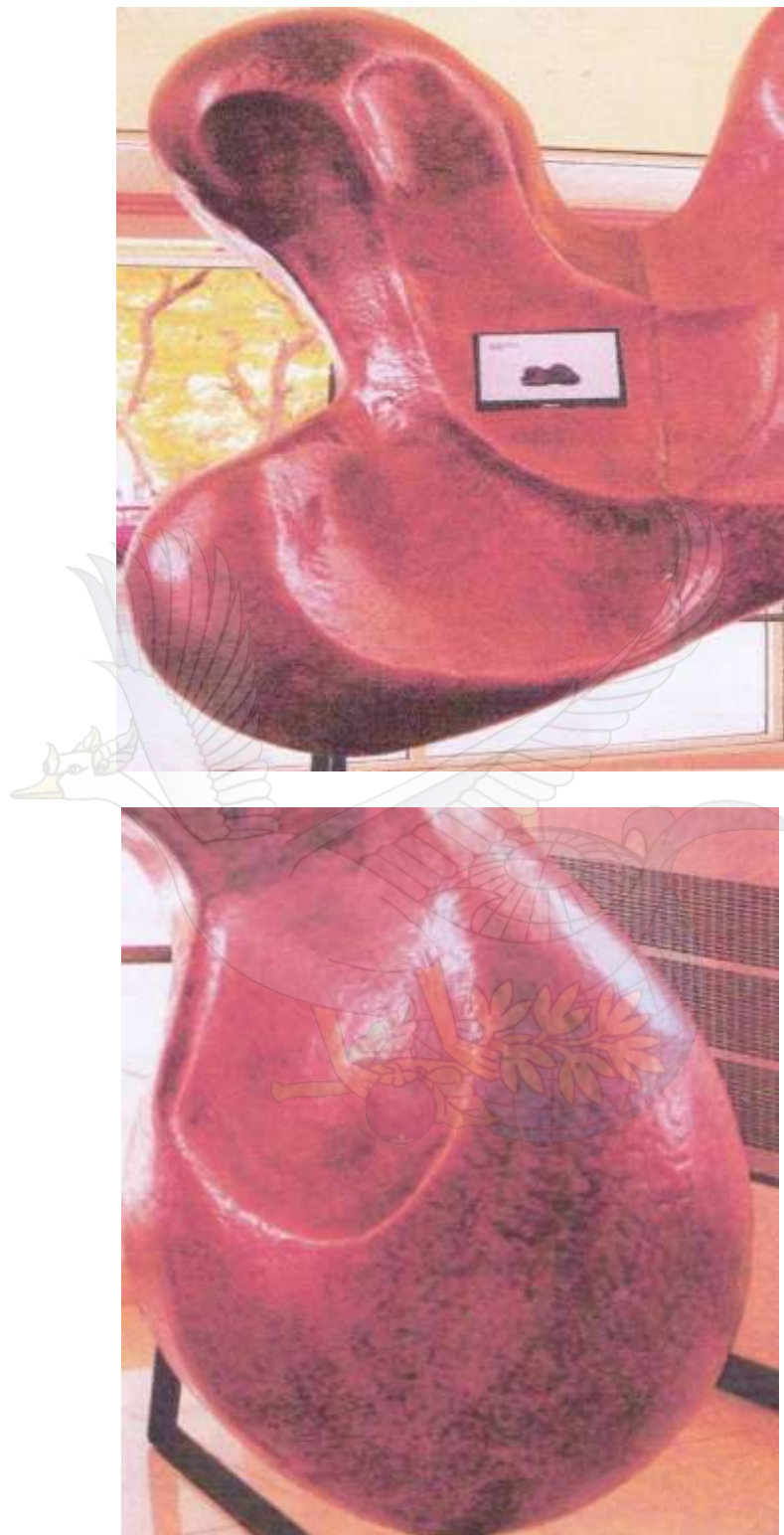
Gambar 42. Pengontrolan Bentuk Keseluruhan
(*copy file* dari Narsen)



Gambar 43. Konstruksi Penerapan Karya Pemasangan dan TV Monitor, Player Pada Penyangga. (*copy file* dari Narsen)



Gambar 44. Karya Abstraksi Biomorfis 4 (*copy file* dari Narsen)



Gambar 45. Detail Karya *Abstraksi Biomorfis 4*
(*copy file* dari Narsen)

BAB IV

BENTUK VISUAL KARYA SENI RUPA ABSTRAKSI BIOMORFIS NARSEN AFATARA

A. Kajian Karya Seni Rupa Nasen Afatara

Dalam analisis karya biomorfis Narsen Afatara memanfaatkan teori dari Leo Tolstoy yang intinya “ Seni bermakna manakala sebagai wahana komunikasi layaknya orang yang berpidato . Seniman dalam hal ini harus mampu mengekspresikan perasaannya dan mampu memindahkan perasaannya. Seni mendapat sumbernya dari emosi yang dikumpulkan kembali dan dikontemplasikan. Seni diharapkan dapat dimengerti dan dapat dimengerti secara sempurna. Kejujuran seniman yaitu kekuatan seniman yang merasa emosinya dipancarkan diperlukan dalam pemindahan perasaan terhadap karya seni tersebut. Kekuatan individu perasaan dalam memancarkan dapat diartikan sebagai sesuatu yang sudah dapat mengungkapkan sesuatu kepada penghayat”.³⁸

Karya seni rupa Narsen Afatara mengalami suatu tahapan berupa perubahan fisik. Perubahan ini tampak dalam kemunculan karya-karya yang secara periodik telah menunjukkan keunikannya. Untuk mengetahui ragam karya seni rupa Narsen Afatara, berikut ini akan disajikan beberapa karya yang cukup mewakili dari visual karya seni rupa biomorfis Narsen Afatara.

38. Dharsono Sony Kartika, *Pengantar Estetika*, (Bandung: Rekayasa Sains, 2004), p 130

Pembahasan karya seni rupa Narsen Afatara akan dijabarkan dengan teori Leo Tolstoy seperti yang telah dijelaskan diatas. Teori dari Leo Tolstoy tersebut digunakan untuk menguraikan nilai-nilai estetis yang terkadang dalam masing-masing karya Narsen Afatara yang disajikan. Tujuan menggunakan teori tersebut dengan pertimbangan akan tercapainya objektivitas yang lebih tentang struktur keindahan dalam gaya visual karya seni rupa biomorfis Narsen Afatara.

B. Diskripsi Karya Seni Rupa Nasen Afatara

Berikut ini merupakan karya-karya abstraksi biomorfis Narsen Afatara beserta diskripsinya:

1. Karya 1



Gambar 46. Karya “Abstraksi Biomorfis 2,”.1989
Narsen Afatara,*Fiberglass*,120 X 120 Cm
(foto oleh Rian AW, Oktober 2013)

Karya “Abstraksi Biomorfis 2” berukuran 120 X 120 cm tersebut tergolong karya dua dimensional yang dapat menempel didinding. Terbuat dari bahan *fiberglass* yang kemudian dilakukan teknik pewarnaan dengan *spray gun*. Pemilihan warna yang cenderung terang / putih sebagai warna yang dominan dipadu dengan warna merah sebagai pusat perhatian menciptakan komposisi kontras tersendiri yang menarik, baik kontras dari segi bentuk maupun kontras dari segi pewarnaan. Bola merah didalam karya tersebut juga menjadi sebuah catatan tersendiri mengingat dalam karya abstraksi biomorfis tiba-tiba ada sebuah objek yang tergolong geometris dan presisi yaitu sebuah bola.

Penampilan karya termasuk dalam hal pemilihan warna dalam proses kreatif Narsen ini masih tampak sederhana namun kekuatan dari imajinasi serta fantasi yang muncul dalam deformasi serta distorsi sangat terlihat bahwa ini ciri khas pribadi seorang Narsen Afatara. Dimana pada karya ini sudah menghadirkan berbagai bentuk yang mendekati kearah fenomenal, ini bisa dilihat dari penggunaan idiom seni rupa berupa gelembung-gelembung yang terdapat pada karya “Abstraksi Biomorfis 2”.

Karya “Abstraksi Biomorfis 2” ini memiliki kerapian yang terletak pada dorongan mempertahankan bentuk-bentuk abstraksi dengan menghadirkan bentuk yang lebih fenomenal.

Kekuatan Narsen dalam karya ini dapat dilihat dari totalitas dalam keberaniannya menuangkan ide baru yang lain dari pada yang sudah ada sebelumnya karena narsen dalam karya ini mulai memasukkan media *fiberglass* kedalam seni rupa kontemporer Indonesia.

2. Karya 2



Gambar 47. Karya “Abstraksi Biomorfis 4”., 1974
Narsen Afatara, *Fiberglass* 120 X 120 Cm
(foto oleh Rian AW, Oktober 2013)

Karya “Abstraksi Biomorfis 4” Narsen Afatara berukuran 120 X 120 cm dan menggunakan *fiberglass* sebagai bahan pembuatannya. Untuk proses *finishing* karya ini adalah menggunakan pewarnaan dengan *spray gun*. Latar belakang yang berwarna merah gelap dipadu dengan objek utama abstraksi biomorfis berwarna kuning menciptakan komposisi kontras yang cukup kuat. Keberadaan cekungan bulat yang boleh dibilang sempurna atau presisi juga turut menciptakan kontras bentuk dalam satu objek. Namun objek tersebut cenderung

menjadi sebuah kelemahan karena bentuk bulat sempurna tersebut relatif geometris presisi, sedang karyanya adalah mengenai abstraksi biomorfis.

Karya ini masih bermain dengan keasyikannya dalam memberikan aksentuasi dalam menentukan ornamen pada unsur bentuk yang ada. Namun, dikarya ini bentuk-bentuk yang dihadirkan sudah menunjukkan bentuk-bentuk abstraksi yang fenomenal ini bisa dibandingkan dengan karya yang sebelumnya yaitu “Intuisi 1, 2” yang berupa *free standing*. Bentuk-bentuk dikarya ini sudah jauh lebih matang dan menarik.

Karya “Abstraksi Biomorfis 4” ini penampilan makhluk hidup sudah mengalami deformasi dan distorsi namun itu tidak merusak kesatuan dari karya tersebut, justru bentuk objek menjadikan karya itu unik dan menarik dan sekaligus menjadi *point of interest*.

Kerapian terletak pada ornamen yang terlihat seperti gelembung. Narsen bermain teknik sangat rapi dari karya sebelumnya yang berupa *free standing* berupa kain yang dijahit kemudian dalamnya di beri kapas. Narsen juga masih memberikan unsur bulatan seperti *nucleus* namun disini kesan *nucleus* jauh lebih tampak dari karya yang sebelumnya ini bisa dilihat dari bulatan bulatan yang berada di tengah. *Nucleus* tersebut juga merupakan *Point of interest* dari karya tersebut. Penggunaan satu warna pada objek utama karya menghadirkan nuansa tersendiri dengan adanya gelembung-gelembung yang ada pada karya tersebut.

Ditinjau dari kondisi kekuatan karya, di karya Abstraksi Biomorfis 4 Narsen sudah semakin matang dalam menggunakan teknik-teknik yang dimilikinya. Ini bisa dilihat dari tahapan-tahapan proses yang semakin matang dari

proses pembuatan karya sebelumnya. Namun, sebagai sebuah karya Narsen belum dapat mengungkapkan sepenuhnya isi dari karya tersebut kepada penghayat.

3. Karya 3



Gambar 48. Karya “Abstraksi Biomorfis 6”., 1994
Narsen Afatara, *Fiberglass* 120 X 120 Cm
(foto oleh Rian AW, Oktober 2013)

Karya “Abstraksi Biomorfis 6” berukuran 120 cm X 120 cm. Terbuat dari *fiberglass* yang kemudian melalui proses *finishing* dengan menggunakan *spray gun*. Penggunaan *spray gun* sebagai proses pewarnaan ini menjadikan warna karya terlihat rapi dan merata.

Kerapian karya ini punya nilai lebih yang terletak pada penyusunan. pewarnaan dilakukan dengan pemilihan satu warna yang dikuaskan diatas permukaan gelembung, sehingga memberikan efek yang menarik, seolah-olah karya mempunyai nuansa warna yang menarik

Pemilihan warna objek utama yang cenderung gelap dipadu dengan latar belakang yang agak terang menjadikan kesan timbul tiga dimensi yang kuat. Dari segi komposisi bentuk Karya “Abstraksi Biomorfis 6” juga cukup menarik dengan penempatan gelembung cekung dan cembung yang menghadirkan ballance yang menarik.

Karya “Abstraksi Biomorfis 6” masih terasa bahwa unsur bentuknya masih fenomenal serta menggunakan teknik yang lebih spontan dan terkesan lebih impresif. Saat berkarya, dorongan yang kuat lewat ekspresi seseorang dapat mengalahkan hal-hal yang sudah disiapkan terlebih dahulu. Hal ini menjadikan dorongan bagi para perupa untuk berkarya dengan karyanya yang tampak melompat-lompat dalam perwujudannya.

Ditinjau dari kondisi tingkat keterlibatan perasaan yang dipancarkan karya tersebut memiliki dua hal yang sama-sama kuat antara dorongan untuk mempertahankan bentuk-bentuk ke abstraksi murni dan dengan menghadirkan bentuk-bentuk yang lebih fenomenal.

Ditinjau dari aspek kejujuran seniman, dimana seni adalah komunikasi yang diharapkan dapat dimengerti dengan dengan sempurna. Karya ini masih belum bisa dikatakan demikian, karena penghayat akan mempunyai interpretasi

yang berbeda-beda dari karya tersebut. Totalitas harus dapat diterima dan dirasakan oleh penghayat secara total.

4. Karya 4



Gambar 49. Karya “Abstraksi Biomorfis 8”, 2000
Narsen Afatara, *Fiberglass* 120 X 120 Cm
(foto oleh Rian AW, Oktober 2013)

Karya “Abstraksi Biomorfis 8” berukuran 120 X 120 cm. Material karya terbuat dari bahan *fiberglass*. Untuk proses pewarnaan karya “Abstraksi Biomorfis 8” menggunakan *spray gun* sehingga menghasilkan warna karya yang rapi dan merata. Pemilihan warna objek utama yaitu kuning yang terang dipadu dengan

latar belakang warna merah menghadirkan kontras warna dan nuansa panas didalam karya ini.

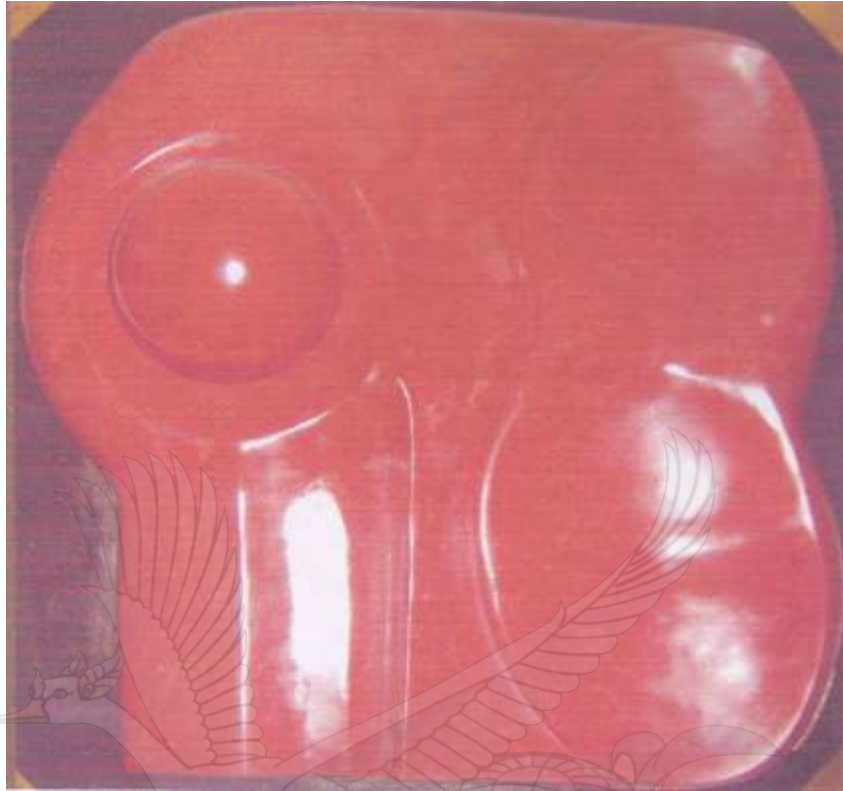
Karya “Abstraksi Biomorfis 8” sudah terdapat unsur baru yaitu berupa lubang-lubang diantara gelembung-gelembung yang ada. Ini bukti bahwa Narsen masih bermain dengan aksentuasi yang belum pernah ada pada karya sebelumnya. Karya tersebut juga lebih bervolume ini dapat dilihat dari telalu sedikitnya Narsen menyisakan ruang kosong. Objeknya masih sangat fenomenal seperti karya-karyanya yang lain.

Penyusunan lubang-lubang sekaligus gelembung-gelembung yang ada pada karya tersebut menjadikan karya terlihat *balance*.

Ditinjau dari aspek kerapian karya tersebut tergolong tinggi, ini dapat dilihat dari media *fiberglass* yang bisa memunculkan dan memberikan banyak karakter pada unsur bentuknya dari karakter lunak, sampai pada karakter keras bagai baja lewat permainan warna yang dihadirkan dan mempunyai keawetan yang lebih baik di bandingkan dengan penggunaan media kain dan kapas.

Ditinjau dari kejujuran seniman, yaitu kekuatan seniman yang merasa emosinya dipancarkan karya tersebut sudah sedikit bisa megungkapkan sesuatu kepada pengahayat ini bisa dilihat dari mengedepankan penguasaan teknik-teknik baru yang belum pernah dilakukan pada karya sebelumnya.

5. Karya 5



Gambar 50. Karya “Abstraksi Biomorfis 10”., 2002
Narsen Afatara, *Fiberglass* 120 X 120 Cm
(foto oleh Rian AW, Oktober 2013)

Karya “Abstraksi Biomorfis 10” berukuran 120 X 120 cm. Tergolong karya Narsen Afatara yang dapat menempel di dinding. Bahan pembuatan karya adalah *fiberglass*. Untuk teknik pewarnaan karya “Abstraksi Biomorfis 10” yaitu menggunakan *spray gun*.

Karya “Abstraksi Biomorfis 10” menarik itu bisa dilihat dari penggabungan berbagai unsur berupa lubang-lubang dan gelembung-gelembung sehingga mempengaruhi penyusunan keseimbangan karya terlihat lebih *balance*. Hal tersebut juga bisa dilihat dari adanya penyusunan-penyusunan secara

asimetris. Ciri khas karya tersebut masih sangat kuat keterlibatan perasaan masih belum begitu kelihatan masih sama dengan karya-karya sebelumnya.

sebagai aksentuasi untuk memberikan *image* bentuk dibantu dengan warna-warna lewat ornamen yang disesuaikan dengan volume yang ada. Berbagai abstraksi bentuk muncul, kecenderungan aspek menonjol pada geometris. Meskipun demikian, hal itu sudah mengalami penghalusan ke dalam bentuk-bentuk biomorfis yang sudah tampak.

Kerapian dari karya tersebut terletak pada teknik pewarnaan yang menggunakan blok-blok warna. Permainan volume yang menarik menimbulkan efek pewarnaan yang kaya akibat dari pantulan cahaya yang jatuh pada permukaan yang volumentris.

Ditinjau dari kejujuran seniman dalam karya ini Narsen sudah kelihatan totalitasnya pesan dari karya tersebut dapat diterima dan dirasakan oleh penghayat karena karya dengan format seperti ini, peletakannya dengan mudah menyesuaikan kondisi keadaan sekitarnya.

6. Karya 6



Gambar 51. Karya “Abstraksi Biomorfis 13”., 2004
Narsen Afatara, *Fiberglass* 120 X 120 Cm
(foto oleh Rian AW, Oktober 2013)

Karya “Abstraksi Biomorfis 13” berukuran 120 X 120 cm. Termasuk salah satu karya dari Narsen Afatara yang tergolong dapat menempel di dinding. Material karya terbuat dari *fiberglass* yang kemudian dilakukan proses pewarnaan dengan spray gun sehingga menghasilkan pewarnaan yang rapi dan merata.

Pemilihan warna karya yang cenderung gelap dipadu dengan latar belakang pada karya yang lebih terang tidak menghasilkan sebuah kontras yang tajam namun cukup membuat keberadaan objek utama karya menjadi lebih muncul. Objek-objek gelembung cekung cembung yang hadir tidak sebanyak

karya lain mengisyaratkan kematangan dalam proses perwujudan karya. Tidak terluar ekspresif tapi menarik. Keseimbangan dari penempatan objek gelembung cekung cembung juga terasa ballance pada karya ini. Abstraksi biomorfis pada objek di kanan atas sepertinya menjadi *point of interest* dari karya ini.

Pada karya “Abstraksi Biomorfis 13” berbagai abstraksi bentuk muncul, kecenderungan agak menonjol pada geometric. Meskipun demikian, hal itu sudah mengalami penghalusan ke dalam bentuk-bentuk biomorfisnya yang sudah tampak.

Karya tersebut sangat menarik, bisa dilihat dari unsur bentuknya masih fenomenal serta menggunakan teknik yang lebih spontan dan terkesan lebih impresif.

Kejujuran seniman yaitu kekuatan seniman yang merasa emosinya dipancarkan. Kekuatan individu dalam karya ini dapat dilihat dari pemilihan media yang cocok dalam memberikan karakter karyanya merupakan lahan eksplorasi yang dilakukan secara terus-menerus. Hal inilah yang telah dilakukan oleh Narsen terhadap karya-karyanya.

7. Karya 7



Gambar 52. “*Abstraksi Biomorfis I*”. Narsen Afatara, 2008
Tembaga, 3 X 2 X 3 m (*copy file* dari Narsen)

Karya ini mempunyai ukuran 3m X 2m X 3m dan dikerjakan dengan menggunakan medium logam dalam hal ini adalah tembaga dengan ketebalan 0,9 mm. Tembaga tersebut kemudian diolah sedemikian rupa dengan menggunakan teknik *kenteng* dan las untuk proses pembentukannya. Sisa-sisa proses kenteng berupa pukulan-pukulan pada logam menghasilkan tekstur tersendiri pada karya logam ini. Untuk proses pewarnaan Narsen Afatara menggunakan teknik *color plating* yaitu tembaga yang warna aslinya merah kemudian dilapisi larutan pewarna hitam dengan bahan kimia berupa Sn (sianida) dengan soda api sebagai pembersih logam tembaga sehingga warna menjadi merah kehitaman. Proses

pewarnaan seperti ini menghasilkan warna yang cukup menarik. Di bagian bawah karya pada sebuah gelembung terdapat sebuah tv monitor yang menampilkan video . Video tersebut berupa animasi bentuk biomorfis yang dinamis yang selalu berubah-ubah berputar-putar menjadi bentuk-bentuk yang baru dan untuk kemudian kembali lagi ke bentuk awal yaitu sama seperti karya tersebut. Menurut Arfial Arsyad Hakim keberadaan tv monitor yang dimaksud untuk merangsang imajinasi penghayat pada bentuk-bentuk biomorfis yang dinamis keberadaanya dinilai cukup mengganggu.³⁹ Senada dengan Arfial, Agustinus Sumargo juga cenderung lebih memilih untuk menghilangkan objek tv monitor tersebut dan membiarkan karya tersebut apa adanya tanpa perlu diberi tambahan tv monitor.⁴⁰ Lain halnya dengan Arfial dan Agustinus Sumargo, Bonyong Munnie Ardhie memberi apresiasi keberadaan tv monitor tersebut cukup menarik dan hal tersebut adalah sebuah kreativitas tersendiri dari Narsen Afatara.⁴¹ Untuk membantu agar karya ini dapat berdiri sempurna dibagian belakang terdapat serangkaian konstruksi dari besi. Selain permasalahan mengenai tv monitor tersebut konstruksi besi yang terkesan asal bisa berdiri ini juga menjadi sorotan Arfial Arsyad Hakim. Beliau menilai konstruksi ini terkesan mengganggu pemandangan seorang penghayat yang akan menikmati karya seni rupa ini.

39. Wawancara dengan Arfial Arsyad Hakim di rumah Perum. Madu Asri Blok A No. 3, Colomadu, Karanganyar 6 Oktober 2013 pukul 19.30 WIB Oleh Rian Arlistyawan Widyananto

40. Wawancara dengan Agustinus Sumargo di kantor staf pengajar seni rupa UNS 17 Januari 2014 pukul 13.00 WIB Oleh Rian Arlistyawan Widyananto

41. Wawancara dengan Bonyong Munnie Ardhie di rumah Jalan Gelatik 73, Perum UNS IV, Triagan, Mojolaban, Sukoharjo 5 Januari 2013 pukul 19.00 WIB Oleh Rian Arlistyawan Widyananto

Dari segi komposisi karya ini cukup menarik dengan komposisi formal *ballance* yang cenderung vertikal. Keberadaan tv monitor di bagian bawah menjadi pusat perhatian dari karya ini, namun sekaligus membuat *ballance* dari karya ini sedikit cenderung berat pada bagian bawah.

Karya ini masih merupakan karya formal dengan mengeksplorasi idiom seni rupa yaitu volume cekung cembung. Dari pertemuan antar bidang dengan ketajaman kelengkungannya masing-masing membentuk *image* garis dan seolah-olah terdapat garis konkret bagaikan goresan pena diatas permukaan lembaran kertas yang datar sehingga muncul garis positif. Perpaduan unsur-unsur volume yang melingkar dengan volume yang meruncing terdapat nuansa permukaan yang menarik sehingga ada kesan dinamis. Meskipun material yang digunakan adalah logam tembaga, karya ini Nampak seperti lunak atau tidak keras dan memunculkan berbagai asosiasi bentuk. Asosiasi bentuk ini menjadi berbagai macam dengan rangsangan-rangsangan dari film animasi yang ditampilkan menjadi bagian satu dari karya.

Bentuk yang unik dalam seni rupa modern atau kontemporer dengan memasukkan tv monitor semakin menegaskan karakter seorang Narsen Afatara pada karya tersebut mempunyai dimensi unik adalah bahwa karya ini statis, tatapi sekaligus dinamis. Meski demikian kehadiran tv monitor ini dirasa cukup mengganggu dan hal ini sepertinya masih dapat dimaksimalkan dengan menempatkannya secara lebih seksama dan atau bahkan menghilangkannya sama sekali.

Secara kerapian dalam penciptaan karya ini cukup tinggi karena menggunakan berbagai teknik yaitu teknik *kenteng* dan las dalam membentuk konstruksi dari logam, sedangkan teknik pewarnaanya menggunakan *color plating* dimana tembaga yang warna aslinya merah kemudian dilapisi larutan pearn hitam dengan bahan kimia berupa Sn (sianida) dengan soda api sebagai pembersih logam tembaga sehingga warna menjadi merah kehitaman. Setelah proses ini baru dilapisi melamin sebagai pengawet transparan supaya anti gores dan anti jamur. Hanya saja dari segi *display* atau cara menampilkan karya, keberadaan *stager* / penyangga karya dirasa masih kurang maksimal

Totalitas karya seni rupa Narsen dapat dilihat dari konstruksi karya ini berupa kolase yang terdiri dari potongan-potongan bagian karya yang bisa dibongkar pasang dengan melepas atau mengaitkan dengan menggunakan skrup. Karya tersebut lebih bisa berkomunikasi dari karya sebelumnya karena di sertai dengan tv monitor yang berisi tentang ekspeimen abstraksi biomorfis Narsen Afatara. Totalitas merupakan suatu yang dapat diterima dan dirasakan oleh penghayat secara total

8. Karya 8



Gambar 53. “*Abstraksi Biomorfis 2*”. Narsen Afatara, 2008
Tembaga, 3 X 3 X 3 m (*copy file* dari Narsen)

Karya Abstraksi Biomorfis 2 mempunyai ukuran 3 X 3 X 3 Meter. Material atau medium utama karya terbuat dari tembaga dengan ketebalan 0,9 mm. Tembaga tersebut diolah sedemikian rupa mengikuti bentuk model atau sket miniatur yang sudah dibuat sebelumnya. Adapun untuk teknik pembuatan karya adalah dengan proses *kenteng* dan las. Efek dari teknik *kenteng* dengan cara dipukul-pukul untuk membuat bentuk yang diinginkan menghasilkan tekstur nyata yang menarik pada permukaan karya ini. Proses pewarnaan pada karya ini menggunakan teknik *color plating* yaitu dengan cara tembaga yang warna aslinya merah kemudian dilapisi larutan pewarna hitam dengan bahan kimia berupa Sn (sianida) dengan soda api sebagai pembersih logam tembaga sehingga warna menjadi merah kehitaman. Komposisi karya ini juga cukup menarik dengan

variasi objek yang cukup beragam, diantaranya adalah : bola, lubang-lubang, gelembung cembung dan cekung yang dikombinasikan sedemikian rupa. Pada sebuah bagian cekungan terdapat tv monitor yang memainkan video animasi biomorfis dengan bentuk awal adalah karya itu sendiri yang bergerak-gerak, berputar dan berubah bentuk secara tidak beraturan untuk menghadirkan nuansa dinamis bentuk-bentuk biomorfis. Sementara itu pada bagian kiri bawah terdapat sebuah objek yang menyerupai semacam bola yang terkesan menempel pada karya ini. Dua hal tersebut menurut pengamat yaitu Agustinus Sumargo dan Arfial Arsyad Hakim dinilai adalah sebuah kekurangan atau kelemahan karya ini. Karya ini menurut mereka cukup menarik sebenarnya tanpa objek tv monitor, meskipun tv monitor itu sendiri mempunyai fungsi yang cukup menarik sehubungan dengan karya tersebut. Sedangkan objek bola menurut Arfial Arsyad Hakim adalah sebuah objek yang mutlak geometris dan bukan biomorfis.⁴² Sedangkan menurut Bonyong Munnie Ardhie keberadaan tv monitor itu tidak masalah dan malah menjadikan karya tersebut menarik karena mencoba keluar dari estetika yang ada.⁴³ Bagian lain yang cukup menonjol adalah keberadaan sambungan material. Sambungan tersebut dikarenakan material yang ada tidak mencukupi untuk membuat karya dengan ukuran yang diinginkan. Sambungan tersebut disambung dengan teknik las dan dibiarkan apa adanya tanpa adanya usaha untuk menyamarkan atau menutupinya.

42. Wawancara dengan Arfial Arsyad Hakim di rumah Perum. Madu Asri Blok A No. 3, Colomadu, Karanganyar 6 Oktober 2013 pukul 19.30 WIB Oleh Rian Arlistyawan

43. Wawancara dengan Bonyong Munnie Ardhie di rumah Jalan Gelatik 73 , Perum UNS IV Triagan, Mojolaban, Sukoharjo 5 Januari 2013 pukul. 19.00 WIB Oleh Rian Arlistyawan Widyanto

Untuk dapat berdiri secara sempurna karya ini ditopang dengan serangkaian konstruksi besi dibelakangnya. Hal ini mendapat perhatian dari Arfial Arsyad Hakim mengenai cara menampilkan karya yang mungkin masih dapat dimaksimalkan dengan mencari solusi yang tepat.⁴⁴

Karya ini masih mengeksplorasi idiom seni yaitu volume cekung cembung. Dari pertemuan antar bidang dengan ketajaman kelengkungannya masing-masing membentuk *image* garis seolah-olah terdapat garis konkret bagaikan goresan pena diatas permukaan lembaran kanvas yang datar sehingga muncul garis positif. Perpaduan unsur-unsur volume yang melingkar dan menggelembung bagaikan bola dengan volume cekungan yang melandai memberikan nuansa permukaan yang menarik sehingga ada kesan dinamis. Karya ini menjadi lebih memukau dikarenakan terdapat kolase bentuk bola dan juga lubang yang letaknya ditentukan sedemikian rupa dan menambah unsur pencahayaan sehingga karya ini semakin menarik. Hal ini seolah-olah karya akan warna. Meskipun material yang digunakan adalah logam tembaga. Karya ini tampak seperti lunak dan tidak keras dan memunculkan berbagai asosiasi bentuk. Asosiasi bentuk ini menjadi berbagai dengan rangsangan-rangsangan dari film animasi yang ditampilkan menjadi satu bagian karya.

44. Wawancara dengan Arfial Arsyad Hakim di rumah Perum. Madu Asri Blok A No. 3, Colomadu, Karanganyar 6 Oktober 2013 pukul 19.30 WIB Oleh Rian Arlistyawan

Karya tersebut bisa dikatakan indah namun setiap karya harus mempunyai arti penting terhadap perasaan penghayat. Pada karya ini pesan yang disampaikan Narsen belum bisa ditangkap dengan mudah. Tetapi pada kenyataannya yang terjadi bahwa seni merupakan usaha untuk menggambarkan sesuatu sudah bisa dilihat.

Karya Abstraksi Biomorfis 2 dibuat dengan teknik yang sangat rumit yaitu teknik *kenteng* dan las dalam membentuk konstruksi dari logam, sedangkan teknik pewarnaannya menggunakan *color plating* dimana tembaga yang warna aslinya merah kemudian dilapisi larutan pearn hitam dengan bahan kimia berupa Sn (sianida) dengan soda api sebagai pembersih logam tembaga sehingga warna menjadi merah kehitaman. Setelah proses ini baru dilapisi melamin sebagai pengawet transparan supaya anti gores dan anti jamur. Kerapian karya tersebut sedikit terganggu dengan adanya sisa penyambungan material karya yang kurang diperhatikan. Hal ini Menurut saya hal tersebut masih bisa dimaksimalkan.

Karya ini juga dinilai lebih bisa berkomunikasi dari karya yang sebelumnya, karena Narsen bisa sedikit menjelaskan melalui TV monitor yang terdapat dalam karya tersebut. Meskipun itu tidak terlalu bisa membantu.

9. Karya 9



Gambar 54. “*Abstraksi Biomorfis 3*”. Narsen Afatara, 2008
Tembaga, 3 X 2 X 3 m (*copy file* dari Narsen)

Karya berukuran 3 X 2 X 3 m menggunakan material tembaga sebagai medium utama karya ini. Proses pembuatan karya adalah menggunakan teknik *kenteng* dan las. Tekstur karya yang berasal dari proses *kenteng* yaitu material logam yang dipukul-pukul secara berulang menghasilkan tekstur yang menarik. Adapun untuk proses pewarnaan Narsen Afatara menggunakan teknik *color plating* yaitu tembaga yang warna aslinya merah kemudian dilapisi larutan pewarna hitam dengan bahan kimia berupa Sn (sianida) dengan soda api sebagai

pembersih logam tembaga sehingga warna menjadi merah kehitaman. Komposisi karya yang satu ini juga cukup menarik. Keberadaan objek cekung cembung, lubang dan garis yang tidak beraturan yang tercipta membentuk kombinasi yang menarik. Keseimbangan karya ini cenderung *informal ballance*, dan dengan penempatan objek yang cenderung kuat di sisi kanan menjadikannya cenderung berat sebelah di bagian kanan. Objek yang dimaksud adalah lubang, tv monitor dan objek gelembung cekung cembung. Menurut Agustinus sama seperti pada karya sebelumnya keberadaan tv monitor masih terkesan mengganggu.⁴⁵ Sementara untuk konstruksi yang membuat karya ini dapat berdiri terlihat lebih rapi pada karya ini. Menurut Arfial Arsyad Hakim Objek bola yang tergolong geometris juga menjadi bagian yang terasa kurang pas mengingat karya ini bertemakan abstraksi biomorfis.⁴⁶

Meskipun material yang digunakan adalah logam tembaga. Karya ini tampak seperti lunak dan tidak keras dan memunculkan berbagai asosiasi bentuk. Asosiasi bentuk ini menjadi berbagai dengan rangsangan-rangsangan dari film animasi yang ditampilkan menjadi satu bagian dari karya. Karya ini mempunyai *shape* dengan ritme lekukan yang tajam memunculkan *image* garis vertical yang banyak sehingga agak statis tampaknya.

45. Wawancara dengan Agustinus Sumargo di kantor staf pengajar seni rupa UNS 17 Januari 2014 pukul 13.00 WIB Oleh Rian Arlistyawan Widyanto

46. Wawancara dengan Arfial Arsyad Hakim di rumah Perum. Madu Asri Blok A No. 3, Colomadu, Karanganyar 6 Oktober 2013 pukul 19.30 WIB Oleh Rian Arlistyawan Widyanto

Karya ini menggunakan idiom seni yaitu volume cekung cembung. Dari pertemuan antar bidang dengan ketajaman kelengkungannya masing-masing membenytuk *image* garis seolah-olah terdapat garis konkret bagaikan goresan pena diatas permukaan lembaran kets yang datar sehingga muncul garis positif. Perpaduan unsur-unsur volume yang melingkar dan menggelembung bagaikan bola dengan volume cekungan yang melandai memberikan nuansa permukaan yang menarik sehingga ada kesan dinamis.

Karya ini menjadi lebih memukau dikarenakan terdapat kolase bentuk bola dan juga lubang yang letaknya ditentukan sedemikian rupa dan menambah unsur pencahayaan sehingga karya ini semakin menarik. Hal ini seolah-olah kaya akan warna. Karya ini mempunyai *shape* yang dengan ritme lekukan yang tajam sehingga kelihatan agak statis.

Karya ini terbilang cukup menarik, temuan bentuk yang unik dalam seni rupa modern atau kontemporer dengan memasukkan tv monitor semakin menegaskan karakter seorang Narsen Afatara. Namun keberadaan tv monitor ini terasa kurang enak, baik dari segi tempat peletakan maupun cara menempatkan tv monitor yang sekedar melubangi kotak seukuran tv pada material karya. Menurut saya keberadaan tv ini jika memang harus ada dapat diolah sedemikian rupa lagi sehingga dapat lebih optimal lagi.

Kerapian yang terdapat pada karya seni rupa Narsen sedikit terganggu ketika konstruksi besi dari karya tersebut terlihat terlalu menonjol sehingga sangat mengganggu dari visualisasi karya tersebut.

Seniman tidak hanya harus berhasil mengekspresikan perasaannya tetapi juga memindahkan perasaannya. Narsen sudah berhasil dalam hal tersebut karya ini juga dinilai lebih bisa berkomunikasi dari karya yang sebelumnya, karena Narsen bisa sedikit menjelaskan melalui TV monitor yang terdapat dalam karya tersebut. Meskipun itu tidak terlalu bisa membantu dan sedikit mengganggu.

10. Karya 10



Gambar 55. “*Abstraksi Biomorfis 4*”. Narsen Afatara, 2008
Tembaga, 3 X 2 X 3 m (*copy file* dari Narsen)

Karya berukuran 3 X 2 X 3 meter ini masih menggunakan tembaga dengan ketebalan 0,9mm sebagai material utama karya. Selain itu hadir juga tv

monitor yang hadir ditengah-tengah karya. Proses pembuatan karya adalah dengan teknik *kenteng* dan las untuk mencapai bentuk yang diinginkan. Efek dari proses kenteng tersebut menghadirkan tekstur tak beraturan pada permukaan karya yang cukup menarik. Proses pewarnaan pada karya ini masih menggunakan menggunakan teknik *color plating* yaitu tembaga yang warna aslinya merah kemudian dilapisi larutan pewarna hitam dengan bahan kimia berupa Sn (sianida) dengan soda api sebagai pembersih logam tembaga sehingga warna menjadi merah kehitaman. Secara bentuk karya ini boleh dibilang paling menarik dibanding karya dengan media dan teknik sejenis sebelumnya.

Abstraksi bentuk biomorfis dari amoeba dan protozoa yang bergerak tak beraturan sangat terasa disini. Ditambah dengan keberadaan tv monitor yang memainkan video animasi berupa bentuk karya ini yang berubah, bergerak berputar tak beraturan untuk kemudian kembali ke bentuk asal begitu seterusnya, membuat imaji penghayat dapat dibawa ke bentuk-bentuk biomorfis yang dinamis. Namun disini lain menurut Arfial Arsyad Hakim keberadaan tv monitor itu sendiri juga menjadi sebuah kekurangan dan terasa lepas⁴⁷. Sependapat dengan Arfial Arsyad Hakim Agustinus Sumargo juga lebih memilih karya tersebut hadir tanpa adanya tv monitor⁴⁸.

47. Wawancara dengan Arfial Arsyad Hakim di rumah Perum. Madu Asri Blok A No. 3, Colomadu, Karanganyar 6 Oktober 2013 pukul 19.30 WIB Oleh Rian Arlistyawan Widyananto

48. Wawancara dengan Agustinus Sumargo di kantor staf pengajar seni rupa UNS 17 Januari 2014 pukul 13.00 WIB Oleh Rian Arlistyawan Widyananto

Keberadaan sambungan material karya yang tidak rapi juga dirasa menjadi sisi negatif tersendiri dari karya ini. Sedangkan untuk konstruksi besi yang menopang karya ini dirasa cukup rapi meski masih harus dicari solusi lain supaya cara dapat berdiri secara lebih rapi.

Karya seni rupa ini menggunakan atau mengeksplorasi idiom seni yaitu volume cekung cembung. Dari pertemuan antar bidang dengan ketajaman kelengkungannya masing-masing membenytuk *image* garis seolah-olah terdapat garis konkret bagaikan goresan pena diatas permukaan lembaran kertas yang datar sehingga muncul garis positif. Perpaduan unsur-unsur volume yang melingkar dan menggelembung bagaikan bola dengan volume cekungan yang melandai memberikan nuansa permukaan yang menarik. Hal itu memunculkan kesan dinamis dan kesan seolah-olah bergerak ke kanan. Karya ini memukau dikarenakan terdapat lubang yang letaknya ditentukan sedemikian rupa. Hal ini menambah unsur pencahayaan sehingga karya ini semakin menarik seolah-olah lebih karya warna. Karya ini mempunyai *shape* yang dengan ritme lekukan yang unik. *Image* garis diagonal muncul dengan kuat sehingga tampaknya ada tarikan ke kanan.

Pada karya ini pesan yang disampaikan Narsen belum bisa ditangkap dengan mudah. Tetapi pada kenyataanya yang terjadi bahwa seni merupakan usaha untuk menggambarkan sesuatu sudah bisa dilihat. Karya ini dibuat dengan teknik yang sangat rumit yaitu teknik *kenteng* dan las dalam membentuk konstruksi dari logam, sedangkan teknik pewarnaanya menggunakan *color plating* dimana tembaga yang warna aslinya merah kemudian dilapisi larutan pewarna

hitam dengan bahan kimia berupa Sn (sianida) dengan soda api sebagai pembersih logam tembaga sehingga warna menjadi merah kehitaman. Setelah proses ini baru dilapisi melamin sebagai pengawet transparan supaya anti gores dan anti jamur. Kerapian karya tersebut sedikit terganggu ketika proses penyambungan karya kurang diperhatikan. Menurut saya hal tersebut masih bisa dimaksimalkan.

Karya ini juga dinilai lebih bisa berkomunikasi dari karya yang sebelumnya, karena Narsen bisa sedikit menjelaskan melalui tv monitor yang terdapat dalam karya tersebut. Seperti karya-karya sebelumnya keberadaan tv monitor ini terasa kurang enak, baik dari segi tempat peletakan maupun cara menempatkan tv monitor yang sekedar melubangi kotak seukuran tv pada material karya. Menurut saya keberadaan tv ini jika memang harus ada dapat diolah sedemikian rupa lagi sehingga dapat lebih optimal lagi. Cara penempatan tv monitor yang lebih maksimal bisa dengan cara menempatkan tv monitor pada lubang-lubang yang ada tanpa perlu mengikuti bentuk monitor itu sendiri yang geometris.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya seni rupa abstraksi biomorfis Narsen Afatara adalah sarana atau media untuk menyampaikan pesan dari situasi dan kondisi, seni rupa kontemporer di Indonesia. *Asatraksi Biomorfis* di pilih sebagai subjek penciptaan karena dapat mewadai ide harapan perupa baik secara konseptual, gagasan teoritis, ataupun konsepsi visual. Hal ini merupakan wadah untuk bereksplorasi secara kreatif, tidak berhenti pada satu titik khususnya dalam wujud fisik, dengan demikian hal itu semakin memperkuat karakter dan bentuk dalam menampilkan karya-karya kontemporer dengan *subject matter* abstraksi biomorfis, sebagai pilihan dalam proses penciptaan karya.

Transformasi karya abstraksi biomorfis menjadi karya seni melalui berbagai tahapan atau proses, yakni menentukan *subject matter*, dimana dalam karya-karya periode awal kurang ada pemantapan dan dalam periode karya kini semakin kuat atau terlihat pemantapan. Akibat dari dorongan yang kuat dari tekanan kehidupan menghasilkan *subject matter* suatu karya. Setiap perupa akan merekam berbagai persoalan kehidupannya. Fenomena kehidupan ini memberikan dorongan kuat untuk berfokus dalam menentukan *subject matter* abstraksi biomorfis sebagai ekspresi estetis.

Abstraksi Biomorfis Sebagai Ekspresi Estetis merupakan suatu ketertarikan konsep-konsep dan karya visual dihadirkan sebagai solusi perupa

dalam menjawab tantangan kehidupan ini. Merepresentasikan Abstraksi Biomorfis menjadi karya-karya yang representatif dan mengaktualisasikan jiwa zaman dengan memahami pesan-pesan yang ada. Pesan-pesan ini diharapkan dapat sampai pada pengamat seni.

Proses perwujudan karya adalah dengan cara pembuatan model atau miniatur karya terlebih dahulu untuk kemudian diperbesar sesuai ukuran yang diinginkan. Teknik pembuatan karya ukuran besar adalah dengan teknik las dan *kenteng*. Untuk proses pewarnaan adalah dengan teknik color plating.

Karya abstraksi biomorfis merupakan karya yang bentuk statisnya adalah karya yang ditampilkan secara fisik, bisa dilihat, diraba, yang berupa karya tiga (3D) yang terbuat dari logam tembaga. Bentuk dinamisnya adalah abstraksi biomorfis yang merupakan yang bergerak tanpa henti dengan menunjukkan nuansa-nuansa perubahan bentuknya. Hal ini dapat dilihat dalam TV monitor yang merupakan bagian dari bentuk fisik karya sedangkan bahan yang ditayangkan direkam dalam bentuk CD.

B. Saran

Penelitian yang telah dilakukan dan disusun ini dirasa masih jauh dari sempurna, artinya bahwa masih banyak kekurangan baik berupa data maupun tata cara dalam penulisan serta masih banyak yang perlu dukaji, oleh karenanya masih banyak sudut pandang yang menarik untuk digali berkaitan dengan karya seni rupa Narsen Afatara baik dari segi teknik, proses, serta beragam aspek yang

berkaitan sehingga perlu diteliti lebih dalam. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang serupa, hendaknya perlu mempersiapkan segala sesuatunya yang matang dengan harapan akan memperoleh hasil penelitian yang baik. Dengan terungkapnya permasalahan yang menyangkut tentang kajian karya seni rupa abstraksi biomorfis sebagai ekspresi estetis karya Narsen Afatara diharapkan penulisan skripsi ini dapat menjadi bahan referensi tentang proses penelitian karya seni rupa.

Berdasarkan pada penelitian kajian karya seni rupa abstraksi biomorfis sebagai ekspresi estetis karya Narsen Afatara, menunjukkan adanya muatan seni yang layak diakui sebagai karya yang unik karya ini membuka peluang besar untuk kolaborasi dalam penciptaan karya seni rupa antar pakar dunia dan dapat dikerjakan oleh para ahli fisika, elektronika, robotika, pakar konstruksi, dan lainnya baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Mereka dapat menyatukan keahliannya dalam satu ciptaan seni rupa sebagai monument perdamaian dunia. *Abstraksi bimorfis* merupakan ekspresi estetis, bukan lagi milik perorangan atau milik suatu bangsa, melainkan menjadi milik warga dunia.

C. Daftar Acuan

Kepustakaan

Dharsono Sony Kartika. *Pengantar Estetika*. Bandung: Penerbit Rekayasa Sains.

2004

Lexy J. Moeleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Penerbit PT.

Remaja Rosdakarya. 1998.

Mikke Susanto. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Penerbit

Kanisius. 2002

_____. *Membongkar Seni Rupa*. Yogyakarta : Penerbit Buku Baik dan

Jendela. 2003.

Miles and Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi.

Jakarta : UI PRESS. 1992.

Narsen Afatara. *Abstraksi Biomorfis Sebagai Ekspresi Estetis*. Yogyakarta :

Disertasi ISI Yogyakarta. 2008.

The Liang Gie. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta : Penerbit: Pusat Belajar Ilmu

Berguna. 2004

_____. *Filsafat Seni : Sebuah Pengantari*. Yogyakarta : Penerbit: Pusat

Belajar Ilmu Berguna. 2004.

Tri Lassyah Kandono. *Kajian Estetika Seni Lukis Bonyong Munny Ardhie*.

Surakarta : Skripsi ISI Surakarta. 2013.

Internet

Agus Purwanto. (Essay) Kepekaan, Kreatifitas dan Karya Seni dalam <http://www.senirupa.net> Diposting tanggal 5 Oktober 2011

(www.encyclopedia.thefreedictionary.com/abstraction).

Daftar Narasumber

1. Narsen Afatara, (61 tahun), Surakarta, Seniman, Dosen UNS Surakarta
2. Arfial Arsyad Hakim, (63 tahun), Surakarta, Seniman, Dosen UNS Surakarta
3. Bonyong Munny Ardhie, (67 tahun), Surakarta, Seniman, Dosen ISI Surakarta
4. Agustinus Sumargo, (65 tahun), Surakarta, Seniman, Dosen UNS Surakarta

LAMPIRAN 1



Gambar 56. Wawancara penulis dengan Bonyong Munny Ardhie
Di Perum UNS IV, Triagan, Mojolaan Sukohajo
Pada tanggal 5 Januari 2014 (foto oleh Dimas Bagus Hanafi)

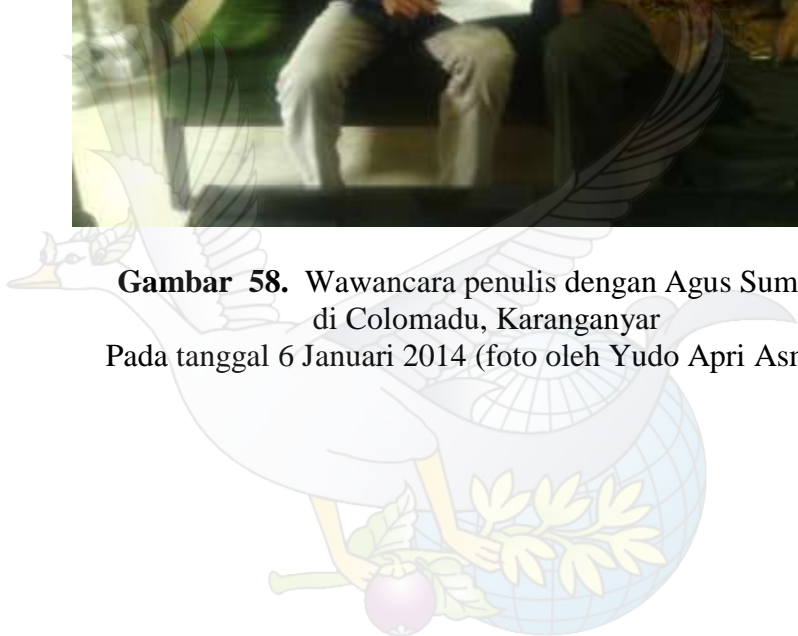


Gambar 57. Wawancara penulis dengan Arfial Arsyad Hakim
di Colomadu, Karanganyar
Pada tanggal 6 Januari 2014 (foto oleh Yudo Apri Asmoro)

LAMPIRAN 2



Gambar 58. Wawancara penulis dengan Agus Sumargo di Colomadu, Karanganyar Pada tanggal 6 Januari 2014 (foto oleh Yudo Apri Asmoro)



LAMPIRAN 3



Gambar 59. Karya lama “*Intuisi 3, 4*”. Narsen Afatara, 1974
Cat akrilik/cat tembok, pipa besi, kain, kapuk, *free standing*, bolak balik,
120 X 130 Cm (*copy file* dari Narsen)

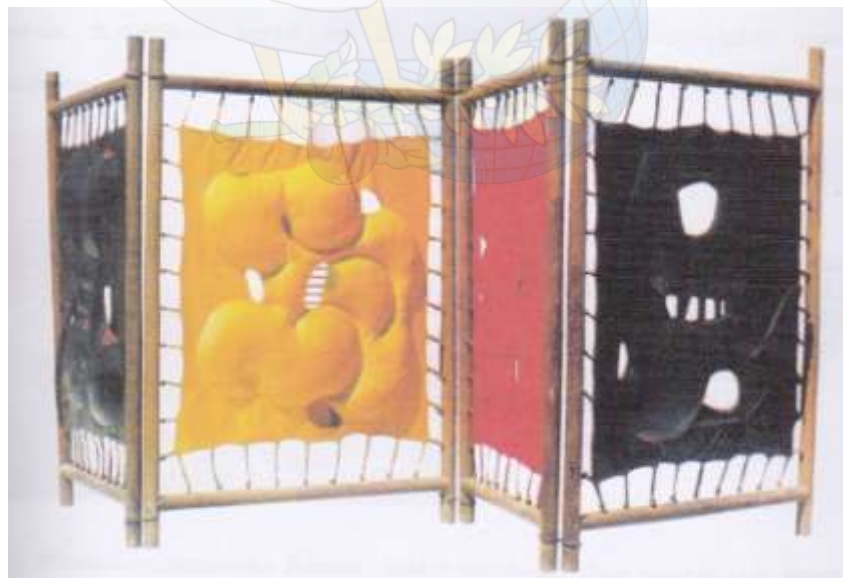


Gambar 60. Karya lama “*Intuisi 5, 6*”. Narsen Afatara, 1974
Cat akrilik/cat tembok, pipa besi, kain, kapuk, *free standing*, bolak balik,
120 X 130 Cm (*copy file* dari Narsen)

LAMPIRAN 4



Gambar 61. Karya lama “*Intuisi 17, 18, 19, 20, 21, 22*”. Narsen Afatara, 1975
Cat akrilik/cat tembok, pipa besi, kain, kapuk, *free standing*, bolak balik,
Perkembangan baru 120 X 130 Cm (*copy file* dari Narsen)



Gambar 62. Karya lama “*Intuisi 17, 18, 19, 20, 21, 22*”. Narsen Afatara, 1975
Cat akrilik/cat tembok, pipa besi, kain, kapuk, *free standing*, bolak balik,
Perkembangan baru 120 X 130 Cm (*copy file* dari Narsen)

LAMPIRAN 5

Riwayat Narsen Afatara

Narsen Afatara lahir di Surabaya, 11 Juli 1950. Narsen Afatara merupakan putra dari pasangan Abdul Fatah dan Maimunah. Ayah Narsen merupakan seorang kepala desa di Sidoharjo Jawa Timur sedangkan ibunya seorang ibu rumah tangga. Narsen menempuh pendidikan sekolah dasar di SD 1 Waru Sidoharjo, dan kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP 1 Taman Sidoharjo berlanjut menempuh Sekolah Menengah Atas di Sidoharjo Jawa Timur yaitu di SMA 1 Sidoharjo hingga tamat.

Narsen Afatara kemudian hijrah ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikan tingginya. Riwayat pendidikan tinggi yang berhasil ditempuhnya yaitu tahun 1978 lulus Sarjana (S-1) bidang ilmu Seni Lukis dari STSRI "ASRI" Yogyakarta, Lulus Magister (S-2) dari Universitas Gadjah Mada pada tahun 1991 untuk bidang ilmu: Humaniora, dan pada tahun 2011 telah berhasil menyelesaikan studi Doktor (S-3) dari ISI Yogyakarta untuk bidang ilmu: Penciptaan dan Pengkajian Seni.

Pendidikan Tinggi Seni Rupa telah muncul di Indonesia pada waktu itu. Pendidikan tinggi seni tersebut adalah Akademi Seni Rupa Indonesia atau disebut (ASRI) yang berada di Yogyakarta. ASRI adalah pendidikan tinggi seni rupa yang dipercaya untuk melahirkan seniman-seniman yang baik sehingga menarik hati Narsen Afatara untuk mendaftarkan diri di sekolah tersebut. Di ASRI, proses belajar dan mengajarnya seirama dengan perkembangan pendidikan seni yang ada dan menarik para mahasiswa baik dari dalam negeri dan luar negeri untuk belajar disana.⁴⁹

Pada dekade 1970-an *abstrak ekspresionism* berkembang pesat. Tema karya seni yang melukiskan kehidupan secara komunitas, kerumunan, dan melibatkan figur-figur yang banyak dan bervariasi berkuarang secara drastis. Latar belakang peristiwa politik 30 September 1965 membuat seseorang ketakutan terhadap anggapan menjadi komunis atau dikomunikasikan sehingga muncul eksplorasi besar-besaran untuk menghadirkan temuannya sendiri dalam membentuk kepribadiannya.⁵⁰

Tahun 1972, Narsen Afatara berkesempatan belajar dengan mengikuti dinamika perkembangan lembaga pendidikan ASRI dengan status akademi untuk program terminal BA (setingkat Sarjana Muda). Kemudian Narsen melanjutkan ke Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia ASRI untuk program S-1 (setingkat sarjana) hingga menyelesaikan program doktor di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta dalam bidang penciptaan seni murni. Dari sinilah dapat dilihat para seniman kontemporer semakin eksis di Indonesia dan semakin kuat keberadaannya sebagai sosok yang bergerak dalam estetika.⁵¹

Pendidikan tinggi seni rupa “ASRI” Yogyakarta tahun 1975-an memberikan peluang besar untuk bereksplorasi bentuk, teknik, dan ide dalam penciptaan karya seni rupa Narsen. Tahun itu dianggap sebagai fase perkembangan yang subur dari aliran abstrak ekspresionisme yang diantaranya dipelopori oleh Fajar Sidik dengan

49. Narsen Afatara, “Abstraksi Biomorfis sebagai ekspresi estetis”, *Disertasi* untuk mencapai program doctor penciptaan dan pengkajian seni S-3 ISI Yogyakarta 2008, p 3

50. Narsen Afatara, “Abstraksi Biomorfis sebagai ekspresi estetis”, *Disertasi* untuk mencapai program doctor penciptaan dan pengkajian seni S-3 ISI Yogyakarta 2008, p 5

51. Wawancara dengan Narsen Afatara di kantor staf pengajar seni rupa UNS 4 Oktober 2013 pukul 13.00 WIB
Oleh Rian Arlistyawan Widyananto

“Dinamika Keruangan dan Handrio dengan Karya Abstrak Geometri” di Yogyakarta sedangkan di Bandung oleh Mochtar Apin Srihadi dan Sudarsono dengan “Horizon”

dan Achmad Sadali dengan “Lelehan Emas”. Karya-karya ini menunjukkan bahwa seni rupa Kontemporer telah muncul di Yogyakarta.

Subject matter masih tetap sama yakni “Abstraksi Biomorfis” dengan kecenderungan pengolahan tekstur berupa tonjolan-tonjolan yang tajam memberikan efek lebih memukau penonton untuk meraba bentuk karya ini tampak fleksibel dalam penempatannya dan dapat dibolak-balik letak ataupun sudut pandangnya. Dengan rangkaian yang ada itu, hal itu memberikan nuansa irama, efek optis, dan komposisi yang menarik. Permainan cahaya sangat diperhitungkan jika disajikan pada waktu malam hari. Efek pencahayaan memberikan dramatisasi dari pemaknaan karya.



Gambar 63. *Intuisi 23, 24, 25, 26.* Narsen Afatara.1974

Cat akrilik/cat tembok, pipa besi, kain, kapuk,
free standing bolak balik, 120 X 130 cm (*copy file* dari Narsen)
Penonton dapat berputar mengelilingi dengan menggunakan berbagai sudut pandang untuk menikmatinya. Setiap sudut pandang mempunyai kesan yang berbeda-

beda sesuai posisi dalam peletakannya. Ada kesan karya hanya terlihat menyamping. Lubang-ubang pada karya memberikan efek cahaya yang tidak terduga-duga sesuai posisi dimana mata melihatnya. Dalam kepadatan massa dalam karya ini, karya itu menjadi transparansi lewat *image* bentuk yang disebabkan oleh pencahayaan dari lubang-lubang ini.



Gambar 64. Pengunjung Pameran di Taman Panembahan Senopati Yogyakarta tahun 1974 (*copy file* dari Narsen)

Dalam pameran tunggal Narsen Afatra di ruang Pameran STSRI “ASRI” Gampingan Yogyakarta 1978 Fajar Sidik ,Widayat, Nyoman Gunarsa,Suwaji, dan Aming Prayitno menanggapi karya Narsen Afatara pada waktu itu, bahwa karya-

karyanya dapat diperhitungkan dan dipertimbangkan kelahirannya di suatu perguruan tinggi seni rupa Indonesia. Format dua dimensi dalam seni lukis berkembang menjadi format yang bebas untuk berdiri tegak disuatu ruangan / *free standing*. Hal serupa dapat juga dilihat dari sudut pandangnya yang melingkar bagaikan melihat seni patung suatu penampilan karya seni yang baru selalu menghadirkan pembicaraan dalam kampus Seni rupa STSRI "ASRI" pada waktu itu.

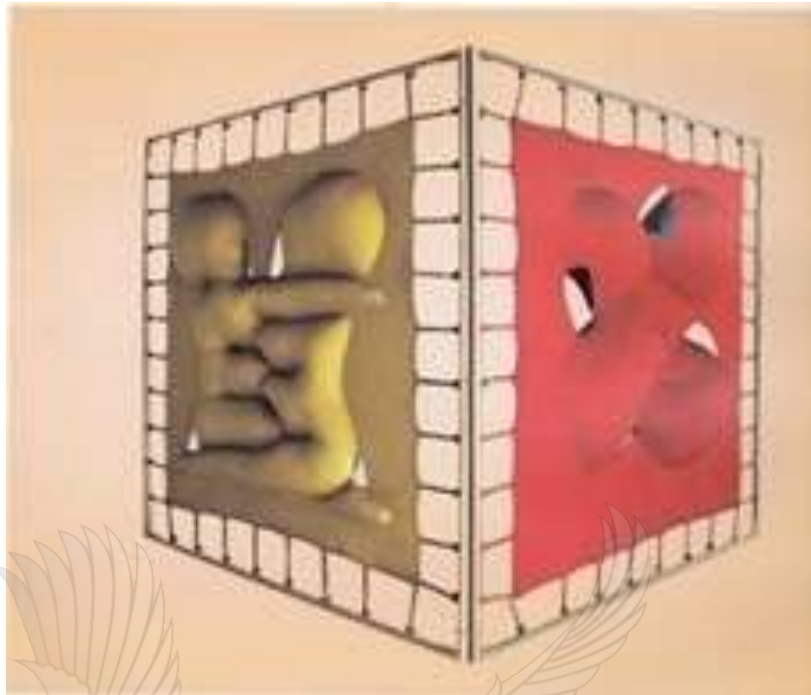


Gambar 65. Salah Satu Sudut Pandang Ruang Pameran di STSRI "ASRI" Gampingan Yogyakarta (*copy file* dari Narsen)

Narsen Afatara selain seniman juga merupakan staf pengajar (dosen) di Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS. Narsen berstats dosen pada tahun 1979 di UNS dan mengajar di jurusan seni rupa fakultas sastra dan budaya yang sekarang menjadi

Fakultas Sastra dan Seni Rupa (FSSR). Narsen akhirnya memiliki NIP 195007111979031004. Narsen telah menunjukkan berbagai prestasinya dalam mengajar, ini dibuktikan pada Hari Pendidikan Nasional yang jatuh pada tanggal 2 Mei 2013 kemarin telah diperingati dengan Upacara Bendera yang diikuti oleh seluruh civitas akademika Universitas Sebelas Maret Surakarta di Halaman Gedung Rektorat Universitas Sebelas Maret. Pada kesempatan tersebut telah disampaikan berbagai prestasi yang telah dicapai oleh Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan Universitas Sebelas Maret.

Penghargaan diberikan kepada Narsen Afatara sebagai salah satu karya terpilih dalam “*Masterpiece* Karya Pilihan Galeri Nasional Indonesia Dalam Sejarah Seni Rupa Indonesia”. Karya tersebut berjudul “ Rangkulan ”. Berukuran 2x140x167 cm dengan menggunakan cat minyak pada kanvas. Karya berjudul Rangkulan dibuat oleh Narsen Afatara tahun 1975 dan dikoleksi oleh Galeri Nasional pada tahun itu juga.



Gambar 66. “*Rangkulan*”. Narsen Afatara.1975
oil on canvas 2 x 140 x 167 cm (*copy file* dari Narsen)

Penghargaan-penghargaan lain yang pernah di peroleh Narsen Afatara antara lain: Pameran Anugerah Adipura Citra Raya tahun 2004, oleh Pt. Ciputra dan Institut Kesenian Jakarta kategori nasional. Pameran Seni Rupa Islam Dewan Kesenian Jakarta (TIM) tahun 2004, oleh Taman Ismail Marjuki, Jakarta kategori nasional. Seminar Nasional Hasil Penelitian Hibah Bersaing tahun 2003, oleh Dirjen DIKTI, Indonesia kategori nasional. Pameran Lukisan Dekade 180 tahun 2002, oleh One Gallery, Indonesia kategori nasional. Pameran Akbar Lukisan dan Patung Selamatkan Laut Kita di Museum Nasional Jakarta tahun 2001, oleh Yayasan Penyelamatan Terumbu Karang, Indonesia kategori nasional. Pameran Kebudayaan Indonesia Amerika (KIAS) tahun 1992, oleh Indonesia dan Amerika kategori internasional.

BIODATA PENULIS



Nama : Rian Arlistyawan Widyananto
Tempat/tanggal lahir : Surakarta, 23 Agustus 1981
Jurusan : Seni Rupa Murni
Fakultas : Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta
Alamat : Jl Lampo Batang Dalam VI / 22 Mojosongo Solo
Telp/ Handphone : 0856 279 3039
Email : rheeantz@gmail.com
Blog : rheeantz.wordpress.com

a. Pendidikan formal/dan non formal :

- TK NDM Kauman Surakarta (1988)
- SD Muhammadiyah 2 Surakarta (1994)
- SMP N 4 Surakarta (1997)
- SMU Negeri 7 Surakarta (2000)
- ISI Surakarta (2014)

b. Pengalaman pameran :

- Pameran Lorong Kepatihan Art Space 2008
- Pameran Lorong Kepatihan Art Space 2009

